

**OPTIMALISASI PERAN TOKOH AGAMA DALAM  
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT  
DI KECAMATAN KUALA KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh :

**IBNU SAKDAN**

**NIM : 421206703**

**Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**1438 H/2017 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu  
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Ilmu Dakwah  
Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh :**

**IBNU SAKDAN  
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam  
NIM : 421206703**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing Pertama**

**Pembimbing Kedua**

**Dr. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag  
NIP.195307091990031002**

**Drs. Umar Latif. MA  
NIP.19581120 199203 1 001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-I Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam  
Diajukan Oleh:**

**IBNU SAKDAN**

**421206703**

Pada Hari / Tanggal  
Jumat, 28 Juli 2017 M  
4 Dzulqa'dah 1438 H

**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

**Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag  
NIP.195307091990031002**

**Drs. Umar Latif, MA  
NIP.19581120 199203 1 001**

**Penguji I,**

**Penguji II,**

**Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA  
NIP :**

**Zalikha, M.Ag  
NIP :197302202008012012**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,**

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP : 19641220 198412 2 001**

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita, dengan kudrah dan iradah Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini. Selawat dan salam marilah kita sanjungkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa perubahan dari alam Jahiliyah ke alam Islamiyah yang dapat mengantarkan umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Skripsi ini berjudul **“Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”**, dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan dorongan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan dengan baik, berkenaan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih yang teristimewa kepada :

Ayahanda tercinta *Baginda Ali*, dan Ibunda tercinta *Adian*, serta untuk adik-adikku *Munawarah* dan *Siti Aminah* serta keluarga besar lainnya yang telah memberikan do'a yang tulus, semangat, cinta dan kasih sayang yang begitu hangat

serta juga memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

Bapak Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing pertama dan bapak Drs. Umar Latif, M.A selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya kepada ibu Juli Andriyani, M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah memberi motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.

Penulis sangat berterima kasih kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, Drs. Umar Latif, M.A selaku ketua program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, ibu Zalikha M.Ag selaku sekretaris Jurusan BKI, Ibu Ismiati, M.Si selaku ketua laboratorium jurusan BKI yang telah mendukung dan memberikan semangatnya.

Ucapan Terima kasih penulis kepada Camat Kuala serta Jajarannya, Dinas Syariat Islam Nagas Raya, KUA Kec. Kuala dan juga kepada Tokoh agama, Imam Mukim, bapak keuchik, dan Tgk Imam Gampong, Tgk Dayah, dan Tgk Menasah/sago, yang telah membantu dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga dapat selesai dengan baik.

Kepada Dayah Babul Huda dan Keluarga Tgk M. Yusuf, M.A yang telah memberikan semangat, dukungan serta motivasi yang begitu besar dalam menempuh

pendidikan dari awal hingga selesai. Semoga Allah memberikan kesehatan, rezeki dan umur panjang kepada beliau.

Tak lupa juga terima kasih kepada *My best friends* Arif (aak) Musliadi (onk bagh), Nas (ma'ien), Ori (sindang), patek Tar, Mawardi (galang), hafid (bupati), rahmaddin (yabr'ook), Apa Husen, adek-adek; Fauzi, Ibrahim, dan seluruh anak BKI, S3 Selaweut, Pps Batako Merpati putih yang mendukung dan memotivasi dalam keadaan senang maupun susah pada diri penulis.

Rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas semua yang telah membuat kelancaran proses penulisan skripsi ini. Semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat ridha dan balasan dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari, karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, harapan dari pembaca agar memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dimasa akan datang. Akhirnya kepada Allah kita meminta petunjuk dan hidayahnya, mudah-mudahan semua dapat rahmat dan syafaatnya. Amien ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh 28 juli 2017

penulis

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                          | i    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                              | iv   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                            | vi   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                         | vii  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                 | viii |
| <br>   |      |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....                     | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                       | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                              | 7    |
| C. Tujuan Penelitian.....                            | 8    |
| D. Manfaat Penelitian.....                           | 8    |
| E. Definisi Operasional.....                         | 9    |
| <br>   |      |
| <b>BAB II :LANDASAN TEORITIS</b> .....               | 13   |
| A. Tokoh Agama.....                                  | 13   |
| A. Pengertian Tokoh Agama.....                       | 13   |
| B. Fungsi dan Sifat Tokoh agama.....                 | 16   |
| a. Fungsi Tokoh Agama.....                           | 16   |
| b. Sifat Tokoh Agama.....                            | 18   |
| B. Peran Tokoh Agama dan Tanggung Jawabnya.....      | 21   |
| A. Tugas Dan KewajibanTokoh Agama.....               | 24   |
| B. Tanggung Jawab.....                               | 25   |
| C. Kesadaran Beragama.....                           | 27   |
| A. Pengertian Kesadaran.....                         | 27   |
| B. Pengertian Agama.....                             | 30   |
| <br>   |      |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....             | 35   |
| A. Jenis Penelitian.....                             | 35   |
| B. Subjek Penelitian.....                            | 36   |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....                      | 37   |
| D. Teknik Analisis Data.....                         | 39   |
| <br>   |      |
| <b>BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> ..... | 42   |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....              | 42   |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian.....                   | 47   |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian.....                  | 60   |

|                              |    |
|------------------------------|----|
| <b>BAB V : PENUTUP</b> ..... | 64 |
| A. Kesimpulan.....           | 64 |
| B. Saran .....               | 66 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....  | 68 |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>     |    |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>  |    |

## ABSTRAK

“Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”. Ajaran agama menyuruh pemeluknya untuk aktif, tekun mempelajari, memahami ajaran agama dengan benar. Para tokoh yang memiliki kemampuan diberikan amanah untuk mengajarkan ajaran agama kepada orang lain. Para tokoh agama dalam menjalankan peran dan tugas tidak berjalan secara optimal seperti hal shalat lima waktu masih banyak masyarakat yang tidak melaksanakan, berpuasa pada bulan Ramadhan masih ada yang mengabaikannya. Banyak kendala yang dihadapi oleh para tokoh untuk meningkatkan pemahaman kesadaran beragama pada masyarakat. Apasaja peran tokoh Agama dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengamalkan ajaran agama. Bagaimana upaya optimalisasi peran tokoh agama. Apa saja kendala yang dihadapi tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengamalkan ajaran agama. Untuk mengetahui upaya mengoptimalkan peran pada tokoh agama. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini sebanyak 12 responden yang terdiri dari Camat, KUA, Mukim 2 orang, para tokoh agama 5 orang, masyarakat 3 orang. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan para tokoh agama telah melaksanakan perannya namun tidak optimal dikarenakan mereka banyak tugas pribadi yang harus dilaksanakan secara baik dan sempurna, kurang dukungan dan biaya dari pihak pemerintah untuk kehidupan sehari-hari para tokoh, adanya perbedaan pemahaman ajaran agama ataupun adat istiadat, terbatasnya tenaga para penyuluh dan wilayah kerja yang luas, kurangnya sosialisasi agama pada masyarakat, dan sebagian masyarakat tidak menerima kehadiran para penyuluh yang datang ke gampong.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tokoh agama merupakan ilmuwan agama di dalamnya termasuk nama-nama kyai, ulama, ataupun cendekiawan muslim yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen: pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas<sup>1</sup>.

Tokoh agama adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.<sup>2</sup>

Ciri-ciri pemimpin informal adalah *pertama* tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin, *kedua* kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status tokoh kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya, *ketiga* dia tidak mendapatkan dukungan/*backing* dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, *keempat* biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela, *kelima* tidak dapat dimutasikan, tidak

---

<sup>1</sup>Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 23.

<sup>2</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Edisi baru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 10.

pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu dan *keenam* apabila melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak diakui, atau dia ditinggalkan oleh massanya.<sup>3</sup>

Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Fath ayat 8.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan (QS.al-Fath:8)*<sup>4</sup>

Tokoh informal memiliki kecakapan dan pengertian terhadap kehidupan sosial, memiliki kepribadian yang dapat memberikan popularitas sosial kepadanya, dan mampu berbicara serta pandai dalam mengajukan ide-ide.<sup>5</sup>

Tokoh informal di gampong itu dengan latar belakang agama, khususnya Islam, pada masyarakat pedesaan umumnya adalah pemimpin-pemimpin agama yang secara historis telah memiliki otoritas kepemimpinan yang cukup kuat. Para ulama, ustadz, mereka juga tidak saja berkedudukan sebagai pemuka agama tetapi sering juga menduduki kepemimpinan dalam masyarakat secara keseluruhan,

---

<sup>3</sup>*Ibid.* Hlm. 13.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Badan Wakaf UUI, 1991). hlm. 384

<sup>5</sup>Elly Irawan, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1995), hlm. 140.

yakni pada sektor agama dan sektor sosial dalam menuju pemberdayaan masyarakat.

Pemimpin informal sangat berperan dalam pembangunan masyarakat di gampong khususnya tokoh agama, hal ini dicontohkan tentang figur seorang Kyai (ustadz/teungku) di desa masih mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat, dalam mengubah sikap mental umat, dari sikap yang tidak menguntungkan menjadi sikap yang mendorong bagi pembangunan.<sup>6</sup>

Peranan tokoh agama yaitu sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggungjawab atas berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi imam mesjid, khotib, pembaca doa, menikahkan, mengurus peringatan hari besar Islam, mengajar ngaji, kegiatan keagamaan) dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Selanjutnya ada beberapa peran tokoh agama yang begitu sentral dalam menggerakkan masyarakat:

1. Sebagai penyuluh masyarakat yang memberi jalan penerangan bagi masyarakat agar bisa berkehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran

---

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan...*, hlm. 12.

<sup>7</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Terhadap Masyarakat Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*, (Jakarta : Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan, 2001), hlm. 100.

Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan peran ini dapat berkomunikasi, memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat dengan ilmu dan ajaran agama yang luhur dan mulia baik secara tersirat maupun tersurat dalam setiap kesempatan yang ada.

2. Sebagai pemimpin dapat menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat, sehingga masyarakat tergerak untuk mengikuti arahan serta ajakannya.
3. Sebagai fasilitator yang dapat menjembatani perubahan dan memberikan informasi yang terbaru mengenai hal agama, sosial, ekonomi, dan sebagainya.
4. Sebagai motivator, tokoh agama bisa berperan membangkitkan masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman agama.<sup>8</sup>

Tugas dan kewajiban yang wajib dijalankan oleh tokoh agama yaitu :

- a. Menjadi imam shalat setiap waktu dan shalat jumat ;

Tokoh agama di sini merupakan orang yang menjalankan tugas sebagai imam di setiap pelaksanaan shalat lima waktu.

- b. Menyelenggarakan kegiatan Ramadhan seperti shalat tarawih dan sebagainya;

Kegiatan keagamaan khusus di bulan ramadhan di setiap gampong Seperti, shalat sunnah Tarawih & Witr, memperingati malam Nuzul al-Quran, mengadakan Kultum (ceramah singkat) setiap selesai shalat isya.

---

<sup>8</sup>Muhammad Ali, *Fiqh Zakat*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2003), hlm. 25.

c. Mengajar mengaji;

Kegiatan mengajar mengaji merupakan hal yang dilakukan oleh tokoh agama di setiap balee gampong atau di pesantren. Belajar agama merupakan kewajiban bagi siapapun. Di sini tokoh agama bisa mengembangkan dakwah secara keseluruhan.

d. Menyelenggarakan “Tajhiz” mayat;

Tajhiz mayat merupakan kegiatan fardhu kifayah yang harus dilakukan. Setiap masyarakat yang meninggal para tokoh agama menjadi orang pertama yang melaksanakan tugas tersebut. Dimulai memandikan sampai pada menguburkan.

e. Menjadi ‘amil zakat;

Tokoh agama merupakan orang yang menjadi amil zakat ataupun orang yang mengumpulkan zakat. Setiap masyarakat yang mau mengeluarkan zakat merupakan tugas tokoh agama yang menerima zakat.<sup>9</sup>

f. Bersama-sama dengan keuchik ikut serta dalam semua jenis kegiatan seremonial masyarakat seperti pernikahan.

Menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat itu merupakan keharusan bagi setiap perangkat gampong khususnya tokoh agama. Mereka merupakan orang yang menjadi penolong ataupun memiliki jabatan sebagai pengontrol masyarakat.

---

<sup>9</sup>M. Saleh Suhaidy dan Abubakar Al Yasa', *Buku Pegangan Teungku Imuem Meunasah*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh Darussalam, 2008), hlm. 18.

Berdasarkan observasi dilapangan tokoh agama di sini adalah Teungku Imam gampong, Teungku Meunasah, dan Teungku Dayah. Tokoh agama adalah orang yang sangat disegani, dihormati dan juga menjadi pemimpin masyarakat. Peran mereka sebagai tokoh agama belum optimal. Kadang-kadang para tokoh agama hanya mengerjakan sebagian peranannya.

Shalat fardhu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Pada saat azan berkumandang menandakan sudah masuk waktu untuk mengerjakan shalat. Kesibukan dari aktivitas apapun harus ditinggalkan dan segera melaksanakan perintah Allah. Pada saat pelaksanaan shalat fardhu masih sedikit terlihat masyarakat yang mengikuti shalat berjamaah. Di beberapa gampong para jamaah shalat tidak lebih dari satu shaf dan bahkan tidak sampai satu shaf. Jamaah shalat hanya terlihat pada pelaksanaan shalat magrib saja.

Pada waktu pelaksanaan shalat kadang-kadang kurang tepat waktu oleh tokoh agama untuk menjadi imam shalat. Selain itu, setiap tokoh agama di gampong mempunyai aktivitas yang berbeda-beda. Seperti, berkebun, menanam padi dan juga bekerja di instansi pemerintahan.

Puasa merupakan suatu rukun ibadah. Kewajiban berpuasa diberikan kepada setiap umat Islam. Pada bulan ramadhan diwajibkan bagi setiap orang untuk menahan diri dari makan dan minum. Masyarakat di sini masih banyak terlihat yang tidak melaksanakan puasa jika mereka ke sawah, ke kebun. Mereka dengan bebas makan dan minum di saat orang lain berpuasa. Fenomena ini harus

dirubah dan jangan sampai berpengaruh terhadap perkembangan agama di masa akan datang.

Para tokoh agama sangat dituntut untuk mengajarkan agama bagi masyarakat. Tugas tokoh agama sangat berat dan merupakan sebuah tantangan yang besar bagi perkembangan Syariat Islam.

Dari sini penulis tertarik untuk meneliti, dan sekaligus mengangkat judul tentang “*Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengoptimalisasi peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu :

1. Apa saja peran tokoh Agama dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengamalkan ajaran agama ?
2. Bagaimana upaya optimalisasi peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawab tokoh agama dalam memberikan pemahaman agama, sedangkan khusus penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengamalkan ajaran agama.
2. Untuk mengetahui upaya optimalisasi peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pencerahan sekaligus dapat mengasah kemampuan berfikir dan intelektualitas peneliti sebagai mahasiswa dalam mengkaji serta meneliti sesuatu permasalahan yang terjadi pada suatu lingkungan dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah. Selain itu juga dapat memberikan masukan dalam rangka pengembangan dan keterampilan dalam mensikapi berbagai ragam masalah yang muncul dalam masyarakat terutama tokoh agama sebagai pemuka agama ataupun orang yang dihormati dan disegani di lingkungan sosial. Hal ini sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat agar tetap kokoh dan kuat yang tertanam dalam setiap jiwa manusia.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perubahan perilaku masyarakat terutama peran yang dijalankan secara optimal oleh tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran agama bagi masyarakat, karena kegigihan seorang tokoh agama yang dibantu juga oleh masyarakat akan terbentuk agama yang kuat dan kokoh sehingga terhindar dari kemaksiatan dan juga pengaruh dari luar. Selain itu hasil penelitian ini dapat menambah bahan rujukan untuk mahasiswa dan juga bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan ini dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah, maka penulis menganggap perlu memberikan definisi secara operasional terkait judul penelitian yaitu :

##### **1. Optimalisasi**

Dalam kamus bahasa Indonesia optimal berarti terbaik, tertinggi dan paling menguntungkan.<sup>10</sup> Sedangkan optimalisasi berarti usaha untuk mengoptimalkan atau pengoptimalan.<sup>11</sup> Jadi optimalisasi adalah hasil yang ingin dicapai sesuai dengan keinginan dan harapan secara efisien dan efektif.

##### **2. Peran tokoh agama**

Peran dapat diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu

---

<sup>10</sup>Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, tt), hlm. 196.

<sup>11</sup>Sri Wahyuni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2007), hlm. 621.

peran.<sup>12</sup> Tokoh agama adalah seseorang yang harus memiliki 4 hal yang sangat penting yaitu : pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas.<sup>13</sup> Adapun juga tokoh agama adalah orang yang mempunyai kewajiban mengingatkan masyarakat disekitarnya untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam, yaitu mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya.

### 3. Agama

Adapun kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta, yang berasal dari dua kosa kata *a* berarti tidak; *gama* bermakna kacau atau pergi. Jadi, orang yang beragama tidak kacau atau hidupnya akan damai, sejahtera, tenang, dan tentram. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang Mahakuasa, tata peribadatan, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dan lingkungannya.

Sedangkan dalam Bahasa Arab kata agama sering dipakai yaitu *al-Din*. *Al-Din* dalam bahasa arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Agama ialah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan yang membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 120.

<sup>13</sup> Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 23.

<sup>14</sup> Abidin Nurdin, *Studi Agama: Konsepsi Islam terhadap Berbagai Persoalan Kemanusiaan*, ( Bali : Pustaka Larasan, 2014), hlm. 12.

Kata *beragama* dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti menganut (memeluk) agama, beribadat; taat kepada agama: baik hidupnya (menurut agama), sangat memuja-muja; gemar sekali, dan mementingkan.<sup>15</sup>

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri kematangan beragama. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.<sup>16</sup>

#### 4. Kesadaran beragama

Kesadaran beragama secara harfiah yaitu keinsafan, keadaan mengerti; hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.<sup>17</sup> kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seseorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.<sup>18</sup>

Kesadaran beragama berarti bahwa suatu perasaan yang lahir pada diri manusia untuk menjalani kewajibannya sebagai umat Islam, yaitu menjalankan ibadah shalat, dan pekerjaan lainnya yang diwajibkan oleh sang pencipta.

---

<sup>15</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 24.

<sup>16</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami perilaku mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2012), hlm. 123.

<sup>17</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997), hlm. 517.

<sup>18</sup>Rital L, Atkinson dkk, *pengantar psikologi*, Edisi Kesebelas, Jilid 2 (Batam: Centre : Interaksara, 2008), hlm. 225.

## 5. Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Masyarakat secara luas didefinisikan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.<sup>19</sup>

Dengan demikian para tokoh agama dituntut agar menjalankan peran secara optimal dalam memberikan pemahaman agama pada masyarakat. Peran dan tugas yang dikerjakan merupakan sebuah kewajiban pada tokoh agama. Sehingga para tokoh agama mampu menarik masyarakat agar mau belajar dan terikat hatinya untuk tunduk dan patuh dalam memahami ajaran agama dengan benar.

---

<sup>19</sup>Abdulsyani, *Sosiologi: skematika, teori, dan terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara :2012), hlm. 30-31.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Tokoh Agama**

##### **A. Pengertian Tokoh Agama**

Tokoh agama merupakan ilmuwan agama di dalamnya termasuk nama-nama kyai, ulama, ataupun cendekiawan muslim yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen: pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas<sup>1</sup>.

Tokoh agama adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.<sup>2</sup>

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan tokoh agama di dalam sosial masyarakat memberi pengaruh berupa sugesti, larangan dan dukungan pemahaman keilmuan kepada masyarakat luas untuk menggerakkan atau melakukan sesuatu.

Selanjutnya, pendapat di atas juga disampaikan oleh professor Kimbal Young, sosiolog terkenal di Amerika Serikat dalam Kartini Kartono, mengatakan tokoh informal (tokoh agama) itu bentuk dominasi yang didasari kemampuan

---

<sup>1</sup>Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 23.

<sup>2</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Edisi baru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 10.

pribadinya yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan *akseptansi* atau penerimaan oleh kelompok dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus<sup>3</sup>.

Pemahaman dari Kimbal Young merupakan sebuah kharismatik dari ilmu yang melekat pada dirinya memunculkan pengaruh dari usaha yang dilakukan kepada setiap masyarakat.

Donald K. Emerson, mengatakan bahwa pemimpin informal di pedesaan sangat membantu dalam pemecahan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat untuk meningkatkan perencanaan serta pelaksanaan pembangunan daerah. Penelitian yang dilakukan Donald K. Emerson ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu pembangunan tidak terlepas dari dukungan dari tokoh setempat dalam hal ini pemimpin informal di desa<sup>4</sup>.

Ciri-ciri pemimpin informal adalah *pertama* tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin, *kedua* kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status tokoh kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya, *ketiga* dia tidak mendapatkan dukungan atau *backing* dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya,

---

<sup>3</sup>*Ibid.* Hlm.11

<sup>4</sup>Donald K. Emmerson, *Metodologi Penelitian Pedesaan : Masalah-Masalah Besar Di Tempat Kecil: Merencanakan Penelitian Pembangunan Daerah Di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 25.

*keempat* biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela, *kelima* tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu, dan *keenam* apabila melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak diakui, atau dia ditinggalkan oleh massanya.<sup>5</sup>

Ciri-ciri yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat peran seorang tokoh informal sangat diperlukan dalam pembangunan, dan tokoh ini tidak lahir dari proses demokrasi tetapi lahir dari individunya yang baik dan juga memiliki kemampuan lebih, dan tokoh ini juga dalam membantu masyarakat tidak mengharapkan balas jasa lebih kepada sukarela.

Astrid S. Susanto, dalam Elly Irawan, mengemukakan tokoh informal memiliki 3 potensi antara lain : *pertama*, memiliki kecakapan dan pengertian terhadap kehidupan sosial. *Kedua*, memiliki kepribadian yang dapat memberikan popularitas sosial kepadanya, dan *ketiga*, mampu berbicara dan pandai dalam mengajukan ide-ide<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Edisi baru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 13.

<sup>6</sup>Elly Irawan, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), hlm. 140.

Astrid juga menambahkan bahwa tokoh informal di desa itu dengan latar belakang agama, khususnya Islam, pada masyarakat pedesaan umumnya adalah pemimpin-pemimpin agama yang secara historis telah memiliki otoritas kepemimpinan yang cukup kuat. Para ulama, ustadz atau yang sejenis, mereka juga tidak saja berkedudukan sebagai pemuka agama tetapi sering juga menduduki kepemimpinan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Penjelasan dari Astrid S. Susanto, lebih melihat bahwa tokoh informal di desa itu pada dua aspek yang banyak menonjol di pedesaan, yakni pada sektor agama dan sektor sosial dalam menuju pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian yang dimaksud tokoh agama adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

## **B. Fungsi Dan Sifat Tokoh Agama**

### **a. Fungsi Tokoh Agama**

Peran dan fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis dengan tugas-tugasnya yang amat penting membuat tokoh agama atau imam mesjid harus memenuhi profil ideal.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, edisi kedua (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 28.

Peran penting para tokoh agama sangat dibutuhkan sebagai sarana media menguat keyakinan para penganut agama yang dianutnya. Peran tokoh agama setiap agama yang ada di Indonesia pada khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan ajarannya kepada umat.<sup>8</sup>

Secara esensial paling tidak ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama.

1). Fungsi pemeliharaan ajaran agama

Makna dari fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, di samping berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya. Karena itu ia selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya. Ia akan bereaksi dan mengoreksi bila terjadi penyimpangan-penyimpangan.

2). Fungsi pengembangan ajaran agama

Fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyiarkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya.

---

<sup>8</sup>Elli M Stiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 34.

## **b. Sifat Tokoh Agama**

Sifat adalah suatu keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu benda, orang dan sebagainya.<sup>9</sup> Para Tokoh agama harus memiliki sifat yang baik agar bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh tokoh agama .

### **a. Rabbani**

Melaksanakan tugas-tugas merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang rabbani, yakni masyarakat yang sikap dan perilakunya disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan.

### **b. Ikhlas**

Dalam setiap amal, keikhlasan merupakan modal penting. Sebanyak dan sebesar apapun amal seseorang bila tanpa keikhlasan tidak ada nilai apapun disisi Allah SWT. Dengan keikhlasan, tugas-tugas yang berat akan terasa menjadi ringan. Ikhlas memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan dengan ketulusan hati.

### **c. Sabar**

Kesabaran yang merupakan wujud dari menahan diri dari sikap dan perilaku emosional merupakan sesuatu yang amat diperlukan oleh seorang tokoh agama. Sikap sabar merupakan sesuatu bentuk pemberi ketenangan jiwa dalam menghadapi segala sesuatu hal yang muncul di sekitar lingkungan hidup.

---

<sup>9</sup>Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 245.

d. Adil dan bijaksana

Tidak sedikit tempat ibadah yang menjadi lahan rebutan bagi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat untuk menguasai guna mengembangkan pendapat dan pemahamannya masing-masing. Di samping itu terjadi juga konflik antara yang tua dengan yang muda, bahkan konflik kepentingan politik. Oleh karena itu, para Tokoh Agama harus bertindak adil dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan kelompok dan berbagai kepentingan sehingga bisa mengarahkan tempat ibadah pada fungsi yang sebenar-benarnya yang salah satunya adalah sebagai pusat untuk memperkokoh Ukhuwah Islamiah, dari sini diharapkan terwujud sikap saling hormat menghormati dan menghargai perbedaan pendapat.

e. Jujur

Salah satu yang paling penting harus tegak dalam kehidupan masyarakat Islam adalah kejujuran. Namun hal ini harus disadari sebagai sesuatu yang tidak terwujud dengan sendirinya, diperlukan proses yang sungguh-sungguh, karena itu tokoh agama sangat dituntut untuk memiliki sifat jujur. Apabila seorang tokoh telah memiliki sifat jujur, maka apa yang menjadi pesan dan programnya diwujudkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

f. Berilmu

Dalam mengurus apapun ilmu dan wawasan yang luas amat diperlukan, apalagi dalam kapasitas sebagian tokoh harus memimpin dan membimbing masyarakat. Ilmu keislaman merupakan sesuatu yang mutlak untuk dipahami dan

dikuasai dengan baik sehingga seorang tokoh tidak bingung dalam menyikapi, menanggapi dan menjawab masalah-masalah yang terkait dengan bidang keagamaan dan keislaman. Wawasan kontemporer atau masalah yang sekarang sedang berkembang juga sangat perlu untuk dipahami oleh seorang tokoh. Demikian juga, persoalan yang berkembang itu bisa disikapi tanpa harus melanggar nilai-nilai Islam bahkan justru nilai-nilai Islam bisa memberi arah yang positif. Keharusan memiliki ilmu yang banyak dan wawasan yang luas juga adalah karena seorang tokoh agama tidak boleh sembarangan bertindak.<sup>10</sup>

#### g. Memahami Jiwa Jamaah

Tokoh agama yang idealnya memahami jiwa jamaahnya yang beragam yaitu suku, paham keagamaan, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan status sosial. Memahami jiwa Jamaah ini akan membuat seorang tokoh bersikap dan bertindak yang bijak sehingga jamaah tetap mau aktif dalam mengikuti bimbingan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

#### h. Sejuk dan berwibawa

Dalam kehidupan masyarakat kita sekarang sangat dibutuhkan adanya pemimpin yang bisa mengayomi masyarakat dengan kelembutan hati dan memiliki karismatik dalam mengajak masyarakat sehingga adanya kedekatan tersendiri tanpa mengabaikan kewibawaannya.

---

<sup>10</sup>Taufik Al-wa'iy, *Dakwah Kejalan Allah; muatan, sarana dan tujuan*, (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm. 141.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan sifat tokoh agama adalah mempunyai peran penting dalam pemeliharaan ajaran agama, dan membimbing masyarakat agar memiliki kesadaran beragama yang bertujuan untuk memiliki nilai-nilai keagamaan. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh tokoh agama di antaranya ikhlas, sabar, adil, dan bijaksana, jujur, berilmu, rabbani, memahami jamaah, sejuk dan berwibawa. Sifat-sifat ini menggambarkan keadaan tingkah laku yang ada pada setiap tokoh agama. keadaan tingkah laku yang dimunculkan menjadi contoh bagi masyarakat.

## **B. Peran Tokoh Agama dan Tanggung Jawab**

Peran dan tanggung jawab tokoh agama yaitu berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi imam mesjid, khatib, pembaca doa, menikahkan, mengurus peringatan hari besar Islam, mengajar mengaji dan kegiatan ritual keagamaan lainnya).<sup>11</sup>

Sebagai firman Allah dalam surat Faathir ayat 28 sebagai berikut.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ  
مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

---

<sup>11</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Terhadap Masyarakat Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*, (Jakarta : Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan, 2001), hlm. 100.

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.(QS.Faathir: 28)<sup>12</sup>

Selanjutnya Allah menjelaskan sesungguhnya orang-orang yang takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para Ulama yang mengenal-Nya. Karena, setiap kali bertambah sempurna pengetahuan orang tentang Allah Yang Maha-Agung lagi Maha-Mengetahui serta memiliki sifat-sifat yang sempurna dengan nama-nama-Nya yang husna semakin sempurna serta lebih lengkap, maka setiap kali itu pula rasa takut itu semakin besar dan semakin banyak.

Orang yang alim tentang Allah dan perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah serta mengetahui hukum-hukum Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya. Orang yang alim kepada Allah, dan tidak alim tentang perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah, akan tetapi tidak mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban-Nya. Sedangkan orang yang alim tentang perintah Allah dan tidak alim tentang Allah adalah orang yang mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban, tetapi tidak takut kepada Allah.<sup>13</sup>

Posisi tokoh agama seperti yang diperankan oleh kyai dan ustadz tidak lagi sebagai pengambilan keputusan paling dominan di masyarakat. Tidak seperti

---

<sup>12</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), Cet I, hlm. 186.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 188.

beberapa periode yang lalu dimana tokoh agama diperankan sangat strategis dalam pengambilan keputusan. Dewasa ini, mereka hanya diposisikan sebagai salah satu pihak yang dipersepsi dapat memberi masukan bagi pembuatan keputusan berkenaan dengan persoalan masyarakat luas.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

*“Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”*(HR. at-Tirmidzi)

Covey membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. *Pathfinding* (pencarian alur); peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti.
2. *Aligning* (penyelaras); peran untuk memastikan bahwa struktur, system dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi.
3. *Empowering* (pemberdaya); peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan dan kreativitas laten

untuk mampu mengerjakan apapun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.

#### **A. Tugas dan Kewajiban Tokoh Agama**

Tugas yang wajib dikerjakan oleh setiap tokoh agama di gampong dalam mengembangkan agama yaitu :

- a. Menjadi imam shalat setiap waktu, shalat jumat<sup>14</sup>;
- b. Menyelenggarakan kegiatan Ramadhan seperti shalat tarawih dan sebagainya;
- c. Mengajar mengaji;
- d. Menyelenggarakan “tajhiz” mayat;
- e. Menjadi ‘amil zakat;
- f. Bersama-sama dengan Keuchik ikut serta dalam semua jenis kegiatan seremonial masyarakat seperti pernikahan;
- g. dan sebagainya sepanjang menyangkut kegiatan keagamaan.

Penghasilan imum menasah diperoleh dari :

- a. Hasil zakat
- b. Iuran pengajian (anak-anak, remaja, dan orang dewasa);
- c. Hasil dari sebagian harta wakaf yang ada di gampong;

---

<sup>14</sup>M. Saleh Suhaidy dan Abubakar Al Yasa', *Buku Pegangan Teungku Imuem Meunasah*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh Darussalam, 2008), hlm. 18

d. Dana sukarela yang dikumpulkan warga gampong.

Selain itu, tugas-tugas pokok bagi seorang pemimpin adalah memberikan suatu kerangka pokok yang jelas dan dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya, mengawasi serta mengendalikan perilaku warga masyarakat yang dipimpin, dan bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia luar.<sup>15</sup>

## **B. Tanggung Jawab**

Adapun arah *tajdid* (membangun) yang seyogyanya dilakukan para ulama dan umat Islam umumnya sebagai pengembangan amanah (tanggung jawab) Allah dan pewaris para nabi diantaranya :

### **1. Menegakkan Dakwah Secara Komprehensif**

Pergerakan dakwah secara komprehensif merupakan tanggung jawab utama umat Islam dan khususnya para Tokoh Agama. Di mana dakwah Islam yang lengkap berarti memberikan suatu kefahaman tentang *tasawwur* Islam yang hakiki. Tokoh Agama semestinya dituntut memberikan kejelasan kepada manusia bahwa konsep hidup Islam bersifat *kaffah* yaitu merangkumi semua aspeknya aqidah, ibadah, akhlak, syariah, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Dan yang perlu di transparansikan bahwa ajaran Islam tidak bersifat parsial dan Islam tidak mengenal apa yang disebut *dikhotomisme*.

---

<sup>15</sup>Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 122

Maka pergerakan dakwah secara konprehensif bertujuan menghilangkan sikap *dikhotomisme* serta kembali mempopulerkan argument dan sikap, bahwa segala aspek yang diatur dalam Islam untuk manusia tidak dapat dipisahkan dan saling terkait antara satu dengan yang lain.

## 2. Mendidik dan Membina Generasi Islam

Peran ulama di sini yaitu membangkitkan kesadaran manusia untuk mempunyai *iltizam* terhadap tuntunan Islam. Melakukan pembinaan generasi muda Islam yang unggul serta memiliki semangat jihad, dan ini semua dapat ditempuh melalui *tarbiyah Islamiyah* sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW. Dimana Rasulullah mendidik para sahabatnya melalui *tarbiyah* dan pembinaan *syakhsiyyah* muslim luhur. Jiwa mereka diasuh supaya bebas dari segala pengabdian kecuali kepada Allah. Atas dasar itulah peran ulama dituntut untuk memiliki *Iltizam Qiadi* (komitmen kepemimpinan).

## 3. Membentuk Masyarakat Yang Mau Menjunjung Tinggi Syariat Islam

Eksistensi umat Islam dan para ulama yaitu mewujudkan serta menegakkan masyarakat madani yaitu suatu tatanan masyarakat yang bersedia melaksanakan hukum Allah dalam semua bidang permasalahan. Untuk terwujud kearah rekonstruksi hukum yang selama ini diselewengkan, hal yang sangat mendasar yang harus dilakukan yaitu menanamkan kesadaran aqidah dan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam yang istiqamah, umat Islam tidak bimbang dalam menghadapi perubahan sistem hidup, dengan demikian supremasi hukum dapat terealisasi dalam hidup kehidupan manusia.

#### 4. Membina Masyarakat Untuk Tetap Kokoh Menghadapi Cobaan

Dalam kehidupan manusia, cobaan, rahmat dan nikmat Allah tidak pernah absen mengiringi langkah para hamba-hamba-Nya. Dan semua itu diberikan oleh Allah dalam berbagai bentuk ada yang sifatnya tersembunyi. Misalnya saja cobaan kekufuran yang berakar dari *sekularisme* yang senantiasa melanda kehidupan masyarakat Islam. Dalam usaha ini ulama dan umat Islam semuanya bertanggung jawab memberikan *kemafhuman*, menjelaskan dengan nyata setiap pertentangan antara yang *haq* dan *bathil* atau antara Islam dan Jahiliah.<sup>16</sup>

Dari uraian diatas tokoh agama merupakan seseorang yang memberikan pencerahan bagi umat manusia. Usaha yang dilakukan merupakan pergerakan dakwah secara komprehensif. Peningkatan pemahaman agama bisa memberikan pencerahan baru terhadap agama dimasa akan datang.

### C. Kesadaran beragama

#### A. Pengertian Kesadaran

Kesadaran merupakan tenaga yang mengalir dalam otak yang berasal dari tangkapan pancaindera yang mengindera segala keadaan, kejadian dan peristiwa yang berubah-ubah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Alwahidi Ilyas & Jakfar puteh, *Islam Tinjauan Spiritual dan Sosial*, (Banda Aceh, AK Group Yogyakarta bekerja sama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006). hlm. 158-160.

<sup>17</sup>R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 77

Kerja individual dan sosial mempengaruhi kesadaran, dan kesadaran mempengaruhi kerja individual dan sosial.<sup>18</sup> Manusia ideal memiliki tiga aspek : kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dalam bahasa lain, khalifah itu tercapai setinggi-tingginya tingkat pengetahuan, etika dan seni yang ideal. Pencapaian aspek itu melewati tahap-tahap: kesadaran, kemerdekaan, dan kreatifitas.

Ciri-ciri manusia yang tercerahkan adalah peka dengan keadaan agama dan sosialnya. Mengubah kearah yang lebih baik dalam standar nilai dan sistem sosial membutuhkan 'Cendekia yang tercerahkan'. Maka di sini memerlukan elemen-elemen pencerahan antara lain peka dengan lingkungan, memahami teks dan tidak dengan historis dan tidak skripturalis atas teks-teks suci Ilahi.

Umat eksis dengan mengalami kesadaran dan keyakinan pada cita-citanya. Pengalaman manusia yang memiliki eksistensi adalah miliknya sendiri. Dengan kata lain, segala hal yang diterima oleh kesadaran manusia akan muncul di dalam bentuk kesadarannya yang kadang-kadang akan menempatkan manusia pada tepi wilayah yang mencakup dalam dirinya sendiri.

Kesadaran umat tentunya nilai yang berlaku universal yang dapat terefleksi pada sistem tatanan sosial jenis manapun. Baik itu sistem sosialis, sesama, ke gotong-royongan, dan kepedulian adalah nilai-nilai universal dan

---

<sup>18</sup>Daniel Djuned & dkk, *Kerukunan Umat Beragama ;substansi dan realitas nilai-nilai universal keagamaan*, (Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2003), hlm. 90

humanism yang diakui baik oleh beragam masyarakat dengan *Mode of Production* berbeda.<sup>19</sup>

Kesadaran tak lagi sebagai isi pikiran individual tetapi sebagai jaringan hubungan supra individual yang mengikat gagasan keyakinan, konsep dalam bangunan luas ideologi, doktrin, kepercayaan, teori, dan tradisi. Kesadaran individual dianggap sebagai lingkungan internal agen yang terletak dibenaknya. Ideologi dianggap sebagai lingkungan internal agen, keberadaannya terletak diluar pikirannya.<sup>20</sup>

Menurut Kuntowijoyo-cendekiawan dan budayawan Islam, kesadaran mencakup: *pertama*, kesadaran akan perubahan; *kedua*, kesadaran kolektif; *ketiga*, kesadaran sejarah; *keempat*, kesadaran tentang fakta sosial; *kelima*, kesadaran tentang masyarakat yang abstrak; dan *keenam*, perlunya obyektifikasi.

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, perubahan umat yang ideal adalah cerminan dari *al insan madaniyyun bit tabi'i*. Maksudnya masing-masing orang membutuhkan kepada orang lain untuk membantu aktivitasnya agar bisa eksis dan itu sebagai watak sejak lahir.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>20</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta : Prenada, 2011), hlm. 261

<sup>21</sup> Daniel Djuned dkk, *Kerukunan Umat Beragama...*, hlm. 96.

## **B. Pengertian agama**

Agama berasal dari kata *al-Din, religi (relegere, religare)*. Al-Din (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Adapun kata agama adalah terdiri dari a=tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi secara turun temurun.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut yang intisarinya adalah ikatan. Karena agama mengandung makna ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari<sup>22</sup>

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri kematangan beragama. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

---

<sup>22</sup>Jalaluddin , *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 12

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja. Serta telah sikap mental tertentu seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.<sup>23</sup>

R.R.Marett berpendapat bahwa kepercayaan beragama berasal dari akan adanya kekuatan gaib luar biasa yang menjadi penyebab dari gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa.<sup>24</sup>

Peran sosial agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban di dukung bersama oleh kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Bustanuddin agus, *Agama Dalam kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1

<sup>24</sup>*Ibid.* hlm. 153

<sup>25</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat : suatu pengantar sosiologi agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet VIII, hlm. 34

Kesadaran beragama yang dimaksudkan adalah tentang menunaikan shalat fardhu, dan berpuasa. Apabila diamati lebih dalam arti Ibadah di mata manusia merupakan fitrah setiap manusia yang dihadirkan oleh Allah SWT. Ketika seorang hamba menghadapkan dirinya untuk memenuhi panggilan Allah SWT serta mentaati perintahnya artinya ia berjalan dalam rangka memenuhi panggilan nuraninya yang paling dalam.

Melaksanakan ibadah dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT adalah tugas utama manusia dalam hidupnya, baik dalam arti khusus yang meliputi ibadah yang menghubungkan manusia secara langsung kepada Allah seperti ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan pengabdian ibadah secara umum meliputi seluruh aktivitas dalam kehidupan manusia yang dimotivasi oleh keikhlasan serta kemajuan menuju Ridhanya.<sup>26</sup>

Pangkal arti ibadah adalah merendahkan diri dan cinta. Ia mengandung puncak perendahan diri kepada Allah SWT dengan puncak kecintaan kepada-Nya karena akhir dari tingkatan rasa cinta adalah penghambaan, pemuliaan kemudian mencurahkan isi hati kepadanya. Selanjutnya diikuti rasa kasih sayang yakni perasaan cinta yang menetap di hati sehingga dengan terjadinya perasaan cinta yang sangat tinggi maka pada puncak akhirnya adalah penghambaan diri.

---

<sup>26</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Illahiah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 83.

Menurut Nurcholis Majdid, ibadah sebagai ritus atau tindakan ritual atau bagian yang amat penting dari setiap agama dan kepercayaan seperti yang ada pada sistem kultus. Dalam pengertian yang lebih khusus ibadah sebagaimana juga umumnya dipahami dalam masyarakat menunjuk kepada amal perbuatan tertentu yang secara khas bersifat keagamaan.<sup>27</sup>

Shalat fardhu yang Allah SWT, wajibkan kepada umat Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kepribadian seseorang. Shalat bukan hanya sekedar ritual harian semata tanpa makna. Namun shalat mampu membentuk pribadi yang shalih lagi bertakwa. Demikian pula shalat merupakan sarana komunikasi antara makhluk dengan sang Khalik. Ketika seseorang sedang menunaikan shalat maka ia bermunajat kepada-Nya.

Jika shalat adalah komunikasi seorang kepada Allah SWT, dan itu telah disadari oleh orang yang melaksanakannya maka sudah selayaknya hal itu mampu memacu dirinya untuk bersikap khusuk karena segala gerak hati dan gerak tubuhnya selalu diperhatikan Allah SWT.

Ibadah puasa yang kita laksanakan di bulan Ramadhan akan membuahkan pengalaman rohani berupa kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan ini merupakan puncak pengalaman rohani yang harus dicapai oleh setiap orang berpuasa. Orang yang berpuasa akan mengalami kesadaran akan hadirnya Allah

---

<sup>27</sup> Nurcholis Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. 157.

dalam setiap dimensi kehidupan. Kita akan merasakan Allah senantiasa menyertai kita kapan pun, dimana pun, dan dalam kondisi bagaimana pun.

Allah yang memiliki pengetahuan yang Maha-Sempurna jelas mengetahui segala hal termasuk perbuatan kita. Dia melihat apa saja yang terlintas dalam relung jiwa kita. Sedangkan kita sebagai hamba-Nya yang *dha'if* ini untuk bisa mempunyai kesadaran bahwa Allah senantiasa bersama kita.

Puasa yang kita jalani di bulan Ramadhan merupakan kawah candradimuka, arena latihan jiwa yang akan mengantarkan kita mencapai level kesadaran ketuhanan. Salah satu alasannya adalah karena ibadah puasa merupakan ibadah yang sangat pribadi dan rahasia yang langsung berhubungan dengan Allah.

Umat Islam menjalankan ibadah sebagai cerminan seorang muslim. Gambaran terhadap kehidupan muslim adalah taat terhadap perintah, mematuhi dan menjalankan segala perintah dengan penuh semangat. Kesadaran beribadah pada hakekatnya yaitu bahwa segala aktifitas hidup manusia ini sebenarnya hanya untuk menjalankan perintah Allah.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam membahas skripsi ini perlunya metode-metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dari objek penelitian. Penulisan karya ilmiah ini memerlukan metode dan pendekatan yang akurat agar tercapainya tujuan yang ingin di teliti. Pendekatan yang dipakai merupakan langkah dalam mencari asal penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis (*descriptive analytic*). Menurut Nazir metode deskriptif analitis adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta.<sup>1</sup> Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian baru dibuat kesimpulan.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan bagaimana optimalisasi peran tokoh agama dan bagaimana usaha tokoh agama dalam

---

<sup>1</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, yang nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak.<sup>3</sup>

## **B. Subjek Penelitian**

Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan.<sup>4</sup> Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan dalam penyelesaian penelitian.

Subjek penelitian yang akan dipilih berjumlah 12 orang terdiri dari 1 orang Camat, pertimbangannya yaitu Camat merupakan sebagai pimpinan dalam sebuah Kecamatan dan bertanggung jawab terhadap hal-hal negatif dan positif yang terjadi di masyarakat. 1 orang Kepala KUA, pertimbangannya yaitu KUA merupakan lembaga yang memberikan pelayanan keagamaan seperti pernikahan, zakat, wakaf, infaq, sadaqah, ibadah sosial, pemahaman dan pengamalan ajaran

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 9.

<sup>4</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 98.

agama bagi masyarakat. 2 orang Mukim yang berada di kecamatan Kuala, pertimbangannya yaitu mukim merupakan kesatuan masyarakat hukum adat di dalam provinsi aceh terdiri atas beberapa gampong dan memiliki batas-batas wilayah mengetahui tentang kondisi dalam masyarakat. 3 orang Imam gampong dan 1 orang Imam Meunasah yaitu orang yang memimpin kegiatan keagamaan dan pelaksanaan Syariat Islam di gampong. 1 orang Teungku Dayah, pertimbangannya yaitu pemuka agama yang memahami ajaran agama dan mengajarkan agama bagi seluruh masyarakat. 3 orang masyarakat. pertimbangannya adalah suatu kelompok yang hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data dalam memperoleh informasi yang dilakukan secara sistematis.<sup>5</sup> Data penelitian tersebut dapat diamati peneliti melalui penggunaan pancaindra.<sup>6</sup> Dengan menggunakan

---

<sup>5</sup>*Ibid.* hlm.106.

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 142.

observasi partisipan dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>7</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>8</sup> Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Penelitian ini berfokus pada Tokoh Agama di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

c. Studi Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka peneliti juga menggunakan studi dokumentasi. Dokumentasi yaitu suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda-agenda dalam hal ini yaitu yang berkaitan dengan masyarakat di Kec. Kuala Kab. Nagan Raya.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 145.

<sup>8</sup>Shuharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktis...*, hlm. 198.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>9</sup> Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan menganalisis sebagai berikut:

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.<sup>10</sup> Kegiatan mereduksi data ini peneliti lakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian diringkas kepada hal-hal yang pokok saja agar lebih mudah untuk dipahami. Peneliti akan berusaha untuk mereduksi data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

##### **b. Penyajian Data**

Setelah dilakukannya reduksi data, kemudian peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan kemudian akan menyusun dalam kalimat narasi agar lebih mudah dipahami serta menghubungkan tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait dengan pokok penelitian yang telah dirumuskan.

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 244.

### c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir peneliti akan menarik suatu kesimpulan, penarikan kesimpulan ini akan peneliti lakukan apabila data yang telah diperoleh sudah mencukupi dan menjawab rumusan masalah penelitian.

## E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu ( Tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap penulisan laporan).<sup>11</sup>

### 1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan seperti, mengurus surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan penelitian, kemudian membuat pedoman wawancara dan menyiapkan keperluan-keperluan lain seperti alat perekam suara, buku catatan dan alat tulis.

### 2. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan peneliti akan mewawancarai semua operator gampong yang sudah dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah dirumuskan dalam metodologi penelitian dan juga sesuai dengan pedoman wawancara.

### 3. Tahap penulisan laporan

Pada tahap terakhir, yaitu tahap analisis dan penulisan laporan, peneliti akan melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang di dapat dari hasil wawancara dengan para operator Gampong.

---

<sup>11</sup> Rija Mulia (Mengutip Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*) *Identifikasi Prospek lapangan kerja Mahasiswa Lulusan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan komunikasi, 2014), hlm. 66.

## **F. Pedoman Penelitian**

Adapun pedoman untuk cara penulisan dan cara penelitian ini berdasarkan buku panduan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Tahun 2013.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Julianto Shaleh, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013) , hlm. 1-80.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara Historis Kabupaten Nagan Raya terbentuk dari tinjauan sejarah 3 (tiga) Kerajaan yang masing-masing berdiri sendiri dengan megah, kerajaan tersebut adalah:

1. Kerajaan Istimewa *Seuneu'am* Ujong Raja yang berpusat di *Ujong Raja*, setelah Indonesia merdeka Kerajaan *Seuneu'am* menjadi Kecamatan Darul Makmur yang ber ibu kota Alue Bilie.
2. Kerajaan *Seunagan* berpusat di Jeuram, Setelah Indonesia merdeka menjadi Kecamatan Seunagan yang ber ibu kota Jeuram.
3. Keurajaan Istimewa *Beutong Banggalang* berpusat di Beutong Ateuh, setelah Indonesia merdeka menjadi Kecamatan Beutong ber pusat di Ulee Jalan.

Ketiga kerajaan tersebut diabadikan namanya dalam pembentukan Kabupaten baru pemekaran dari Aceh Barat tahun 2002 yaitu “Kabupaten Nagan Raya”. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, dan Kabupaten Aceh Barat di barat, dan Kabupaten Aceh Barat Daya di timur.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abd. Kadir, *Rencana Pembangunan Mesjid Agung Baitul A'la Kabupaten Nagan Raya*, (Nagan Raya: Dinas Syariat Islam, 2016), hlm. 1.

Kabupaten Nagan Raya terbagi atas 10 Kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Tripa Makmur, Tadu Raya, Suka Makmue, Seunagan Timur, Seunagan, Kuala, Kuala Pesisir, Darul Makmur, Beutong Ateuh Banggalang, dan Beutong. Sebelum pemekaran, Kabupaten Nagan Raya hanya mencakup 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Beutong, Seunagan Timur, Seunagan, Kuala dan Darul Makmur.<sup>2</sup>

Kecamatan Kuala adalah salah satu Kecamatan yang berada di jalur lintas Kabupaten dan Provinsi antara Aceh dan Sumatera Utara. Kecamatan Kuala memiliki luas wilayah  $\pm 468,08 \text{ KM}^2$  terdiri dari 60% daratan rendah 40% Bukit dan Pegunungan, dengan wilayah kerja meliputi 2 (dua) Kecamatan yaitu Kuala dan Tadu Raya, jumlah Gampong 39 gampong dan 4 Kemukiman. Jarak antara Ibukota Kecamatan (Ujong Patihah) dengan Ibukota Kabupaten (Suka Makmue) lebih kurang 6 Km, yang berbatas dengan :

- Sebelah Utara : dengan Kecamatan Suka Makmue
- Sebelah Selatan : dengan Kecamatan Kuala Pesisir
- Sebelah Barat : dengan Kabupaten Aceh Barat
- Sebelah Timur : dengan Kecamatan Tadu Raya

---

<sup>2</sup>Ismunadi, *Profil Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuala*, (Nagan Raya: KUA, 2016), hlm. 1-2.

Disini akan diuraikan tentang data dan luas Kecamatan kuala dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2

**Luas Desa Kecamatan Kuala Tahun 2014**

| Nama<br>Gampong/desa | Luas Desa (Hektar) | Distribusi Luas Desa<br>(persen) |
|----------------------|--------------------|----------------------------------|
| (1)                  | (2)                | (3)                              |
| 1. Ujong Fatihah     | 2100               | 16,08                            |
| 2. Blang Teungoh     | 123                | 0,94                             |
| 3. Cot Kumbang       | 500                | 3,83                             |
| 4. Blang Bintang     | 316                | 2,42                             |
| 5. Ujong Padang      | 150                | 1,15                             |
| 6. Jokja             | 300                | 2,30                             |
| 7. Lawa Batu         | 2220               | 16,99                            |
| 8. Purworejo         | 120                | 0,90                             |
| 9. Pulo Ie           | 825                | 6,32                             |
| 10. Ujong Sikuneng   | 581                | 4,45                             |
| 11. Blang Baro       | 960                | 7,35                             |
| 12. Blang Muko       | 960                | 7,35                             |
| 13. Simpang Peut     | 300                | 2,30                             |
| 14. Kuta Makmur      | 1400               | 10,72                            |
| 15. Gunong Reubo     | 1400               | 10,72                            |
| 16. Ujong Pasi       | 525                | 4,02                             |
| 17. Alue Ie Mameh    | 283                | 2,17                             |
| Jumlah               | 13063              | 100,00                           |

Kecamatan Kuala memiliki 2 (dua) Kemukiman dan 17 (tujuh belas) gampong, kedua Kemukiman tersebut diantaranya yaitu: Kemukiman *Pulo Ie* memiliki 5 (lima) gampong, luas Kemukimannya 3403 hektar. Imam mukimnya bernama A. Karim. Kemudian Kemukiman *Suak Sikha* memiliki 12 (dua belas) gampong, luas kemukimannya 10.414 hektar. Imam mukimnya bernama Ibnu Affan. Dari 17 (tujuh belas) gampong dalam kecamatan Kuala di ambil 3 (tiga) gampong sebagai lokasi penelitian. Tiga gampong tersebut yaitu gampong Simpang Peut, gampong Ujong Pasi, dan gampong Alue Ie Mameh.

Gampong Simpang peut adalah jalur perlintasan antara Meulaboh-Tapak Tuan. Kedudukannya sangat strategis, memiliki penduduk yang sangat padat dan juga sebagai pusat perdagangan. Gampong Ujong Pasi dan gampong Alue Ie Mameh merupakan wilayah yang dekat dengan lokasi penelitian. Selain itu mayoritas penduduk yang menetap di sana adalah petani.

### **1. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk Kecamatan Kuala adalah 34.564 jiwa dengan rincian: 10.185 Kepala Keluarga laki-laki 17.417 jiwa, perempuan 17.147 jiwa.<sup>3</sup> selanjutnya akan dijumlah penduduk yang menetap di sana berdasarkan jenisnya:

---

<sup>3</sup>Data file Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya tahun 2015.

Tabel 4.3

**Jumlah Penduduk di Kecamatan Kuala**

| NO | TAHUN | JUMLAH<br>PENDUDUK | JENIS KELAMIN |           |
|----|-------|--------------------|---------------|-----------|
|    |       |                    | LAKI-LAKI     | PEREMPUAN |
| 1  | 2013  | 18783              | 9435          | 9348      |
| 2  | 2014  | 18783              | 9435          | 9348      |
| 3  | 2015  | 20825              | 10784         | 10041     |

*Sumber : Data BPS Kabupaten Nagan Raya "Nagan Raya Dalam Angka 2014"<sup>4</sup>*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari keadaan 3 tahun terakhir jumlah penduduk di Kecamatan Kuala terus meningkat. Pertumbuhan penduduk dapat dilihat dengan banyaknya bayi yang lahir dan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

## 2. Ekonomi Masyarakat

Sosial ekonomi masyarakat adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi, serta pendidikan dan pendapatan. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan mahluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain,

---

<sup>4</sup> Data file dari BPS Kabupaten Nagan Raya tahun 2015.

sehingga sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Kuala adalah 20.825 jiwa secara keseluruhan berpenghasilan beragam, akan tetapi yang lebih dominan adalah penduduk berprofesi sebagai petani sekitar 60%, pengusaha 20%, dan juga PNS sekitar 20%.<sup>5</sup>

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Peran Tokoh Agama**

Tokoh agama merupakan orang yang mempunyai kewajiban mengingatkan masyarakat di sekitarnya untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam, yaitu mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya. Tokoh agama adalah terdiri dari Teungku imam mesjid, Teungku Dayah, dan Teungku meunasah. Para Tokoh Agama yang berada di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya sebagian mereka berprofesi ganda seperti: PNS, petani, pedagang. Meskipun demikian mereka adalah pemimpin dalam mengajarkan pengetahuan agama bagi masyarakat di gampong.

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Sekcam Kecamatan Kuala tgl 12 april 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai “Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya sebagai berikut:

Adapun hasil wawancara dengan bapak Camat di Kecamatan Kuala mengatakan :

“Tokoh agama adalah pimpinan pesantren, belajar di pesantren dan mengabdikan kepada masyarakat. Peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama yaitu di khutbah-khutbah. Artinya Teungku alumni pesantren yang sudah mengabdikan di masyarakat sehingga menjadi pengkhotbah. Pembelajaran dilakukan mengenai; zakat, fiqh, dan sosial masyarakat yang dilakukan dalam seminggu sekali. Masalah mengeluarkan zakat (fitrah, harta), zakat disini diberikan kepada baitul mal dan langsung diberikan kepada muztahiq. Mengenai zakat belum membudaya pada masyarakat dan belum semua mau mengeluarkan zakat. Shalat fardhu dikerjakan berjamaah, mengenai pengajian ada sebagian masyarakat menganggap pengajian itu tidak wajib, mereka lebih memilih duduk di warung kopi, ke pasar dibandingkan untuk belajar agama. Jika di persentase 30% yang ikut dan 80% tidak ikut.<sup>6</sup>

Hasil wawancara dengan Imam gampong Simpang Peut mengatakan :

“Peran tokoh agama melalui musyawarah dengan aparat gampong ada didirikan jamaah shalat fardhu, membuat tausiah ba'da subuh, lewat khutbah jumat. kegiatan yang diadakan pada hari besar Islam; maulid, isra' dan mikraj, nuzul al-Quran, khutbah bergiliran setahun sekali. Pekerjaan masyarakat di sini ada beberapa macam; tani, dagang, PNS. Pada setiap hari jumat kami ada membuat pengumuman tentang kegiatan gampong. Tugas sebagai imam dikerjakan setiap waktu. Sebagai imam kami ada 5 orang yang saling membimbing dan membantu satu sama lain. Pada bulan ramadhan ada mengadakan berbuka bersama di masjid, ba'da magrib ada tausiah yang didatangkan muballiq, untuk imam shalat diorder dari luar. Selain itu, kegiatan pada bulan lain ada pengajian 2 kali dalam seminggu, wirid yasin dan dipusatkan manasik haji di gampong Simpang Peut. Masalah tajhiz mayat ada

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara penulis dengan bapak Abd. Rani sebagai Camat Kecamatan Kuala pada tanggal 07 april 2017

petugas yang melaksanakan. Mengenai zakat ada dua macam yaitu zakat Fitrah dan zakat Mal, untuk zakat fitrah di bagikan 8 hari sebelum lebaran, dan zakat Mal di bagi menjelang lebaran diberikan kepada fakir & miskin, Ibnu Sabil, dan hak amil, fi sabi lillah. Menyelesaikan perkara pada masyarakat dengan cara damai dan memanggil kedua belah pihak untuk diambil data jika tidak setuju maka diserahkan kepada polisi".<sup>7</sup>

Hasil wawancara dengan Teungku Meunasah di gampong Simpang Peut mengatakan :

Proses-proses sebelum kegiatan penyuluhan agama yaitu masyarakat memilih waktu dan tempat, mencocokkan hari pertama pelaksanaan, di undang Teungku yang dipilih oleh masyarakat itu sendiri. Membuat kesepakatan tentang materi yang akan disampaikan dalam kegiatan majelis ta'lim. Selanjutnya materi yang akan dibahas tentang fiqh yaitu tentang shalat. Mulai dari pembagian air, rukun wudhu, syarat sah wudhu, yang membatalkan wudhu, tata laksana wudhu, syarat sah shalat, yang membatalkan shalat, tata laksana shalat, doa setelah shalat. Kegiatan tersebut diadakan setiap seminggu sekali, seperti; dalail khairat dan barzanji. Menyangkut dengan pengajian, pemerintah memprogramkan TPA di gampong di gabung ke satu TPA INTI dan mengambil salah satu perwakilan TPA-TPA untuk memperlombakan pada TPA INTI. Sebagai imam saya memiliki banyak profesi yaitu sebagai Koordinator imam di empat meunasah, ketua Baitul Mal gampong, dan juga PNS. Pada bulan Ramadhan kami ada dua macam cara shalat tarawih dan witr yaitu jamah shalat 11 rakaat dan 23 rakaat. Selain itu, malamnya ada tadarus, ceramah-ceramah ba'da isya. Kami ada membentuk program pelatihan tajhiz mayat kepada generasi muda. Mereka dibekali dengan ilmu itu akan tetapi saat mereka terjun ke masyarakat belum siap untuk mempraktekkannya. Padahal jika dilihat orang alim banyak di gampong ini. Masalah zakat di sini ada dua yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat biasanya langsung diberikan sendiri kepada masyarakat atau diantar kepada pengurus zakat. Perkara-perkara yang terjadi di masyarakat banyak mengenai harta warisan, sengketa tanah, bagi yang bersengketa di panggil dan di musyawarahkan, apabila sudah selesai perkara maka aparat gampong yang menjadi saksinya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara penulis dengan bapak Tr. Idris sebagai Teungku imam Chik gampong Simpang Peut pada tanggal 08 april 2017.

<sup>8</sup>Hasil wawancara penulis dengan bapak Makmur sebagai Teungku imam Meunasah gampong Simpang Peut pada tanggal 09 april 2017.

Adapun hasil wawancara dengan pimpinan Dayah Gampong Simpang Peut mengatakan:

“Pesantren adalah tempat belajar agama yang bisa membentuk manusia menjadi taat, sadar akan perintah, memahami ajaran agama dengan benar, membentuk karakter yang bisa menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat. Sebagai Teungku merupakan orang yang ditiru baik perkataan maupun perbuatan. Peningkatan motivasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan kepada setiap santri seperti shalat berjamaah dengan dilanjutkan dengan zikir, muhadharah. Setiap 4 bulan sekali ada membuat ujian kenaikan kelas, selanjutnya akhir dari ujian ada membuat perlombaan seperti ceramah, hafal yasin, dan hafal Al-Quran. Sebagai pimpinan Dayah saya juga sebagai anggota imam di mesjid. Kegiatan di gampong mengadakan shalat berjamaah, yasin. Melaksanakan tugas sebagai imam di menasah masih jarang faktor dari banyaknya kegiatan di Dayah. Kegiatan yang dilakukan pada bulan ramadhan yaitu shalat tarawih dan zikir bersama santri. Di mesjid pada bulan Ramadhan ada diadakan shalat sunnah tarawih, shalat tasbih, tadarus dan ceramah. Kegiatan sosial seperti gotong royong, mengikuti acara perkawinan, sunat Rasul. Kegiatan di gampong yaitu wirid yasin khusus kepada kaum ibu, dalail khairat, dan juga marhaban.<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan Imam chik Gampong Ujong Pasi mengatakan:

“Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mendirikan shalat berjamaah. Bimbingan tersebut diberikan ba'da shalat magrib dan pada khutbah jumat. Kegiatan yang diadakan di gampong berupa samadiyah bergiliran di setiap rumah warga, wirid yasin, dalail khairat, dan diskusi mengenai agama ba'da shalat lima waktu. Menjadi imam merupakan tugas saya tetapi apabila berhalangan ada imam rawatib yang menggantikan. Kegiatan pada bulan ramadhan yaitu shalat sunat tarawih, pengajian. Mengenai tajhiz mayat sudah ada tim yang mengurusinya. Kegiatan di atas tidak berjalan setiap hari, bulan ini berjalan tetapi bulan depan tidak ada. Belum ada kegiatan yang berjalan secara tetap. Masalah sengketa masyarakat yaitu di panggil kedua belah pihak, di data mengenai masalah sengketa dan di buat perdamaian.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Teungku Samsul sebagai pimpinan Dayah Gampong Simpang Peut pada tanggal 11 april 2017.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Teungku Abdul Karim Ar. sebagai Imam chik Gampong Ujong Pasi pada tanggal 09 april 2017.

Hasil wawancara dengan Teungku menasah/sagoe Gampong Alue Ie Mameh mengatakan:

“Mengadakan shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Kami sebagai teungku menasah menghimbau kepada masyarakat untuk menjalankan shalat berjamaah. Sebagai pemimpin kami cuma memberi tahu kepada masyarakat tentang membayar zakat, puasa. pada malam jumat ada mengadakan kegiatan wirid yasin untuk orang laki-laki di mesjid dan bagi perempuan ba'da shalat jumat bergiliran di setiap rumah masyarakat. Pada malam kamis ada membuat majelis ta'lim, bagi anak muda ada belajar dalail khairat. Apabila ada musibah kematian semua kegiatan dihentikan, seluruh masyarakat datang ke tempat warga yang musibah. Imam merupakan tugas saya tapi kami ada pengganti apabila ada yang tidak hadir. Pada bulan ramadhan ada dibuat ceramah ba'da shalat isya, tadarus Alquran dan menyantuni anak yatim. Mengenai zakat ada dua macam; zakat harta dan zakat fitrah, persengketaan di masyarakat kami selesaikan dengan tepung tawar sekaligus dengan dibuat surat berdasarkan pada persetujuan keduanya.<sup>11</sup>

Peran yang dilakukan oleh para tokoh agama setiap gampong di Kecamatan kuala hampir sama yaitu memberikan penyuluhan tentang melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, puasa, zakat. Para tokoh agama melaksanakan kegiatan ibadah dengan membuat rapat dan musyawarah bersama warga masyarakat. Sebagai Pemimpin menjadi penengah dalam masyarakat, membuat pengumuman mengenai kegiatan-kegiatan di gampong (Majelis Ta'lim, ceramah, wirid yasin, dalail khairat, marhaban). Tujuan dari peranan yang diberikan merupakan langkah dalam mengajarkan agama pada masyarakat. Peranan tersebut terkadang tidak berjalan maksimal, faktornya disebabkan oleh tidak saling dukung antara warga masyarakat

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Teungku Darussamin sebagai Teungku Menasah/sagoe Gampong Alue Ie Mameh pada tanggal 17 april 2017.

dengan para tokoh agama, kesibukan para tokoh agama dan juga masyarakat yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di gampong.

## **2. Upaya Optimalisasi Peran Tokoh Agama**

Upaya merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk dapat dikembangkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Usaha yang dilakukan bermacam-macam tergantung kemauan bagi setiap tokoh agama di gampong. Usaha ini merupakan suatu langkah yang di tempuh dalam memberikan pemahaman agama bagi masyarakat. Beberapa upaya optimalisasi peran tokoh agama di gampong sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan kepala KUA di Kecamatan Kuala mengatakan:

“Membuat sosialisasi agama dengan memanggil para tokoh agama di gampong. kami menjelaskan mengenai hal-hal ibadah, aliran sesat, dan Narkotika. Para tokoh agama juga diberikan tugas untuk membumikan Al-Quran. Setiap gampong diwajibkan untuk melaksanakan pengajian. Membuat brosur dan spanduk dalam memperingati hari-hari besar Islam. Program yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan membentuk tim safari Ramadhan yang ditugaskan untuk terjun ke setiap gampong. Kami juga berencana membuat program penyuluh non PNS yaitu memberdayakan kursus calon pengantin bagi masyarakat yang mau menikah. Para tokoh agama diberikan gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui dana APBG. Dana APBG tidak dikelola oleh pemerintah melainkan sudah tanggung jawab setiap aparat gampong (keuchik).”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan kepala KUA di Kecamatan Kuala bapak Ismunadi S.Hi pada tanggal 11 April 2017.

Hasil wawancara dengan Mukim Suak Sikha Kecamatan Kuala mengatakan :

“Memberikan Penyuluhan dilakukan dengan cara terjun langsung ke tiap-tiap gampong untuk memberikan arahan, informasi kepada aparatur gampong. Program dari pemerintah dalam suatu desa harus ada 1 TPA jika luas bisa dibuat 3 TPA dan selanjutnya di ambil satu untuk TPA INTI. Program pemerintah sekarang yaitu mengambil seorang Teungku di gampong yang berbakat untuk diberangkatkan umrah”.<sup>13</sup>

Hasil wawancara dengan Mukim Pulo Ie di Kecamatan Kuala menyatakan :

“Kami hadir di setiap gampong untuk meninjau dan menjumpai aparatur gampong pada setiap bulan sekali. Apabila ada informasi baru dari pemerintah maka langsung diberitahukan kepada setiap keuchik di gampong. Informasi diberikan melalui pengumuman dan musyawarah gampong. Selain itu, sekarang sudah didirikan zikir “*Rateb Seribee*” yang dipimpin oleh Abuya Amran Wali. Kegiatan ini dilaksanakan dalam seminggu sekali. Tujuannya yaitu memberikan ketenangan batin, tawadhu, dan bisa menerima cobaan dalam hidup. Kegiatan pada bulan ramadhan adalah safari ramadhan ke setiap gampong. Dukungan dari pemerintah yaitu dana pembuatan MTQ di Kecamatan sebesar 5 juta. Program dari pemerintah saat ini adalah membuat TPA INTI di setiap gampong.”<sup>14</sup>

Hasil wawancara dengan Teungku meunasah di gampong Simpang Peut mengatakan :

“Musyawarah ulama di Kabupaten Nagan raya dalam mengambil keputusan perihal ibadah shalat, puasa, zakat. Dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk mengambil keputusan hukum terhadap problematika masyarakat. Tokoh agama di gampong memberitahukan hasil keputusan tersebut kepada masyarakat. Dibuat sosialisasi dan musyawarah tentang hasil keputusan hukum pada masyarakat.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan bapak Affan Cut sebagai mukim Suak Sikha kecamatan Kuala pada tanggal 09 april 2017.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan bapak A.Karim AR, sebagai mukim Pulo Ie di kecamatan kuala pada tanggal 11 april 2017.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Teungku makmur, sebagai Teungku meunasah di gampong Simpang Peut pada tanggal 09 april 2017.

Hasil wawancara dengan imam gampong Simpang Peut mengatakan:

“Para tokoh agama melaksanakan khutbah bergiliran di gampong setahun sekali. Khutbah bergiliran ini bisa memberikan kesempatan bagi para teungku, masyarakat yang ingin berkhotbah. Dalam menghadapi persoalan umat para tokoh agama di gampong membuat kesepakatan pada masyarakat. seperti aliran sesat yang sudah menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat. Para tokoh agama mengajak kepada setiap masyarakat untuk berperan aktif dan menjaga gampong terhadap masuknya aliran sesat. Pada bulan Ramadhan dibuat tausiah yang didatangkan muballirq dari luar. Gaji Teungku gampong 1,2 juta dalam setahun. Gaji teungku diberikan untuk mencukupi kebutuhan para tokoh agama. Masyarakat yang mendukung dan membantu sekitar 50% dari 200 kk. Respon masyarakat masih rendah dalam bidang keagamaan di gampong.”<sup>16</sup>

Hasil wawancara dengan Imam chik Gampong Ujong Pasi mengatakan:

“Pemerintah mensosialisasi masalah agama mengenai; shalat, puasa, zakat dan ajaran sesat. Para ulama membuat musyawarah untuk mengambil keputusan hukum mengenai ibadah. Keputusan ini bisa menjawab terhadap problema dalam masyarakat. seperti perbedaan paham agama, masalah ibadah, dan aliran sesat. Gaji diberikan kepada setiap tokoh agama sebagai rasa terima kasih telah melaksanakan pekerjaan.”<sup>17</sup>

Hasil wawancara dengan Teungku menasah/sagoe Gampong Alue Ie mengatakan:

“Gaji dari pemerintah Rp 500 ribu setiap 3 bulan. Dana tersebut dapat membantu kebutuhan hidup para tokoh agama. Setiap ada permasalahan masyarakat para tokoh agama mengajak untuk ikut membantu dan menjaga ketertiban dalam lingkungan masyarakat. Pemerintah membuat musyawarah ulama dalam mengambil keputusan hukum di dalam bidang ibadah. Problema yang terjadi di dalam masyarakat bisa segera dapat teratasi. Kami dalam membuat kegiatan di gampong di atas persetujuan bersama dengan di buat surat kepada setiap masyarakat di gampong.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara penulis dengan bapak Tr. Idris sebagai Imam chik gampong Simpang Peut pada tanggal 08 april 2017.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Teungku Abdul Karim Ar. Gampong Ujong Pasi sebagai Imam chik pada tanggal 09 april 2017.

Antusias masyarakat dalam memberikan dukungan masih tergolong lemah di dalam mengikuti kegiatan digampong.”<sup>18</sup>

Hasil wawancara dengan warga masyarakat gampong Simpang Peut mengatakan:

“Teungku imam di gampong pelaksanaan kegiatan sederhana dan ada dilaksanakan. Upaya peran yang dilakukan oleh para tokoh agama belum begitu optimal. Masyarakat juga belum Antusias dalam mendukung kegiatan keagamaan. Program yang dibuat kurang berjalan di gampong yaitu seperti shalat lima waktu, puasa, kegiatan ibadah lain seperti kenduri adam (kenduri ulee thon). kami masyarakat menganggap tugas dari imuem gampong itu baik. Masyarakat yang mengikuti kegiatan sekitar 60% dari 120 Kk keseluruhan masyarakat .”<sup>19</sup>

Hasil wawancara dengan warga masyarakat gampong Alue Ie Mameh mengatakan:

“Teungku Imam gampong betul melaksanakan berdasarkan hukum dan menjalankan aturan. Berbeda dengan Teungku meunasah/sago, kekurangan hak dan kewajibannya banyak tidak tahu dan sebagian masyarakat meminta diganti tetapi tidak mau turun dari jabatannya. program dari pemerintah tidak ada, cuma ada datang setahun sekali pada bulan ramadhan yaitu tim safari ramadhan. Kegiatan di gampong wirid yasin, dalail khairat, pengajian. Kegiatan yang diadakan di gampong masyarakat memberikan dukungan. Jika dipersentase masyarakat yang mau mendukung 70 % dan yang tidak mendukung sekitar 30 % .”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Teungku Darussamin sebagai Teungku Menasah/sago Gampong Alue Ie Mameh pada tanggal 17 april 2017.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Idris warga masyarakat gampong Simpang Peut pada tanggal 12 april 2017.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Usman Trang warga masyarakat gampong Alue Ie Mameh pada tanggal 11 april 2017.

Hasil wawancara dengan warga masyarakat gampong Ujong Pasie mengatakan:

“Peran tokoh agama membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menarik masyarakat ke jalan agama, tidak boleh terlalu tinggi harus dengan lemah-lembut, tidak boleh ada amarah. Peran seorang Teungku berdasarkan persatuan dengan semua pihak, baik anak-anak hingga orang tua. Tugas Teungku menjadi imam harus ada setiap waktu, kegiatan pada bulan Ramadhan berdasarkan musyawarah. Seperti, kenduri pada ke-16 puasa yaitu kenduri “*boh roem-roem*”, kenduri pada hari ke-27 puasa, kegiatan lain yaitu tadarus di masjid. Tanggapan masyarakat baik, masyarakat yang memberi dukungan sekitar 55%. Kami disini ada satu tempat pengajian tetapi tidak berjalan. Kami berharap supaya sarana yang sudah ada bisa dijalankan”.<sup>21</sup>

Ada beberapa upaya optimalisasi peran pada tokoh agama yang dilakukan oleh Pemerintah. *Eksternal* Pemerintah memberikan dana gaji bagi setiap tokoh agama di gampong melalui dana APBG. Dana APBG Tersebut dikelola oleh aparatur gampong. Pemerintah tidak berhak campur tangan disebabkan sudah diberikan otomomi gampong. Pemerintah mengupayakan membuat spanduk, brosur-brosur, dalam memperingati hari besar Islam. Pemerintah juga mengadakan program TPA Inti di setiap gampong, sosialisasi agama kepada setiap tokoh agama, membentuk tim safari Ramadhan, memberikan bantuan dana kegiatan-kegiatan keagamaan (MTQ). *Internal* mengadakan musyawarah ulama dalam menangani problematika yang terjadi di masyarakat. Seperti kegiatan ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan juga aliran sesat. Setiap tokoh agama diundang untuk menghadiri kegiatan tersebut. Selanjutnya

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Bapak M. Tayeb warga masyarakat gampong Ujong Pasie pada tanggal 12 april 2017.

hasil keputusan disampaikan kepada masyarakat gampong melalui musyawarah, rapat gampong. Setiap gampong diwajibkan untuk membumikan al-Quran, Tujuannya yaitu meningkatkan dan menguatkan keimanan dari masuknya pengaruh dari luar. Upaya yang dilakukan agar dapat menunjang pengetahuan agama dan bisa memberikan pengaruh besar dalam kehidupan beragama.

### **3. Hambatan yang di hadapi tokoh agama**

Adapun hasil wawancara dengan Camat di Kecamatan Kuala mengatakan :

“Kegiatan yang diadakan di gampong seperti, gotong royong, majelis ta’lim, dalail khairat masyarakat tidak hadir, padahal pemerintah mengeluarkan dana yaitu 1M Per-desa. Kadang-kadang sebagian aparatur gampong yang kurang memberikan pemahaman agama pada masyarakat, dan yang paling penting yaitu minimnya pengetahuan (tidak sekolah dan tidak belajar agama). Masyarakat lebih memilih duduk di warung kopi, pergi ke pasar dan lain-lainnya”.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala KUA di Kecamatan Kuala mengatakan:

“Kami di sini kekurangan tenaga penyuluh, luasnya wilayah kerja sehingga tidak bisa datang ke setiap gampong, susah dijangkau. Disisi lain masyarakat beranggapan negatif yaitu setiap penyuluh yang datang ke gampong masyarakat menganggap adanya proyek yang bertujuan untuk mendapatkan uang. Ada laporan dari para penyuluh, masyarakat tidak memperbolehkan masuk penyuluh ke gampong. Kami dalam melakukan penyuluhan agama hanya bisa melalui moment penting, seperti safari Ramadhan, wirid yasin, khutbah jumat”.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Camat di Kecamatan Kuala (bapak Abd. Rani) pada tanggal 07april 2017

<sup>23</sup>Hasil wawancara penulis dengan kepala KUA di Kecamatan Kuala bapak Ismunadi pada tanggal 11 april 2017.

Dari hasil wawancara penulis dengan mukim Pulo Ie dan mukim Suak Sikha

Kecamatan Kuala mengatakan:

“Hambatan yang dirasakan yaitu Perbedaan paham agama pada masyarakat bisa dilihat pada kenduri Maulid, Isra’dan Mikraj dsb. Masyarakat kurang mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Selanjutnya minimnya kegiatan agama di gampong seperti pengajian hanya kepada anak-anak sedangkan orang tua hanya mengikuti wirid yasin. Kegiatan-kegiatan yang dibuat di gampong hanya berjalan sebentar saja.”<sup>24</sup>

Hasil wawancara dengan Imam Gampong, Teungku Meunasah, Teungku

Pesantren Simpang Peut mengatakan :

“Pada saat datang waktu shalat masyarakat masih sibuk dengan kegiatan-kegiatan. Terlihat pada jumlah jamaah shalat. Pada bulan puasa masih ada masyarakat yang tidak berpuasa. Kewajiban ini seakan-akan tidak penting padahal menjadi amal ibadah kepada Allah SWT. Perbedaan paham agama masyarakat di gampong yang menimbulkan kelompok-kelompok kecil. Provesi masyarakat di sini sebagai petani, pedagang dan PNS. Masyarakat kami di sini banyak pendatang. Apabila dibuat acara di gampong seperti majelis ta’lim, zikir, ceramah, masyarakat tidak banyak yang hadir. Para tokoh agama di gampong terkadang banyak yang memiliki tugas lain seperti; PNS, dagang dan petani. Aparatur gampong kurang ketegasan pada masyarakat, seperti masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan dan menimbulkan pengaruh pada para pendatang sehingga timbulnya kemalasan dan sikap tidak peduli dengan kegiatan gampong. Jika di persentase hanya 30% yang ikut kegiatan-kegiatan gampong.”<sup>25</sup>

Hasil wawancara dengan Imam Chik Gampong Ujong Pasi mengatakan:

“Hambatannya yaitu kurang fasilitas yang diberikan oleh pemerintah seperti gaji para tokoh agama gampong yang diberikan setiap 3 bulan sekali dan bahkan tidak ada sama sekali, kurangnya sosialisasi agama pada masyarakat yang

---

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan mukim Pulo Ie, mukim Suak Sikha pada tanggal 09 april 2017.

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Imam Chik, Teungku Meunasah, Teungku Dayah gampong Simpang Peut pada tanggal 08-09 april 2017.

menimbulkan tidak peduli terhadap kegiatan-kegiatan, timbulnya kejenuhan pada tokoh agama di gampong dalam membuat kegiatan-kegiatan disebabkan masyarakat tidak mau mengikutinya. pada musim padi kegiatan di gampong dihentikan.”<sup>26</sup>

Hasil wawancara dengan Teungku menasah/sagoe gampong Alue Ie Mameh mengatakan:

“Pada pelaksanaan shalat fardhu masyarakat masih sedikit yang menjalankan perintah shalat. Masuk waktu shalat masih banyak yang di warung kopi, ke sawah, kepasar. Jamaah shalat tidak sampai 2 shaf bahkan terkadang tidak sampai 1 shaf. Pada bulan Ramadhan masih ada masyarakat yang belum sadar untuk menjalankan puasa. Masyarakat kami disini kebanyakan adalah petani sawah dan petani kebun. pemerintah tidak ada memberikan program dan dukungan kepada masyarakat, fasilitas yang diberikan masih sedikit seperti gaji 500 ribu per tiga bulan terkadang tidak diberikan. Masyarakat masih kurang mau mengikuti kegiatan keagamaan dengan alasan lelah, capek bekerja tetapi jika diwarung kopi mereka sampai berjam-jam baru pulang.”<sup>27</sup>

Hambatan-hambatan optimalisasi peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat adalah.

*Pemerintah.* Para penyuluh tidak bisa menjangkau wilayah kerja yang luas, kurangnya sosialisasi agama pada masyarakat, masyarakat kurang menerima kehadiran para penyuluh agama, dana gaji para tokoh agama sangat sedikit sehingga mereka mencari penghasilan tambahan dengan bertani, dagang, dan kebun.

*Tokoh agama.* Para tokoh agama di gampong memiliki profesi lain (PNS, dagang, dan tani). Sosialisasi agama yang dilakukan oleh para tokoh agama masih kurang,

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Teungku Abdul Karim Ar. Gampong Ujong Pasi sebagai Imam chik pada tanggal 09 april 2017.

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Teungku Darussamin sebagai Teungku Menasah/sagoe Gampong Alue Ie Mameh pada tanggal 17 april 2017.

kurang ketegasan dari aparaturnya dalam menangani dan membuat kegiatan keagamaan sehingga masyarakat kurang mematuhi perintah. Timbulnya kejenuhan pada tokoh agama dalam menyadarkan masyarakat disebabkan kurang kesatuan antara aparaturnya dengan masyarakat, antara pemuda dan orang tua.

*Masyarakat.* kurang mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dengan memilih duduk di rumah, di warung kopi, dan ke pasar. Minimnya pengetahuan (pendidikan dan agama) pada masyarakat. Faktor-faktor inilah yang menimbulkan kurang optimalnya peran yang dijalankan oleh para tokoh agama.

### **C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Tokoh agama merupakan gelar yang diberikan kepada Imam, Teungku Dayah, dan Teungku meunasah. Mereka memiliki tanggung jawab dalam membimbing masyarakat untuk bisa memahami agama dengan benar. Sebagai penyuluh merupakan cara berkomunikasi dalam menyampaikan informasi terbaru pada masyarakat. Informasi ini disampaikan dalam bentuk yang beragam seperti musyawarah, pengumuman. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat yang berlandaskan pada al-Quran dan al-Hadits.

Sebagai pemimpin ia berhak untuk mengatur, membimbing, dan memberi petunjuk. Keseharian dari tingkah laku dan sikap juga menjadi contoh bagi masyarakat. Motivasi merupakan suatu cara yang diberikan untuk meningkatkan

semangat dalam belajar agama dan mengokohkan iman dalam menghadapi perubahan zaman.

Para tokoh agama menjalankan perannya dengan baik yaitu memberikan penyuluhan (rapat, musyawarah), sebagai pemimpin menjadi penengah dalam masyarakat, sebagai fasilitator memberikan pengarahan agama (membuat pengumuman dan musyawarah), memberikan motivasi dengan cara membuat kegiatan-kegiatan keagamaan (Majelis Ta'lim, ceramah, wirid yasin, dalail khairat, marhaban). Sebagai tokoh agama tugasnya yaitu menjadi imam shalat adalah kewajiban pada setiap tokoh agama. Dalam menyadarkan masyarakat untuk menjalankan perintah ibadah shalat setiap tokoh agama sangat dituntut untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya agama bagi kehidupan ini. Agama adalah tempat dalam mendekatkan diri dengan sang khalik. Tujuan dari peranan yang diberikan merupakan langkah dalam mengajarkan agama pada masyarakat.

Upaya mengoptimisasi peran pada tokoh agama ada dua faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu *Eksternal* Pemerintah memberikan dana gaji bagi setiap tokoh agama di gampong melalui dana APBG. Dana APBG tersebut dikelola oleh aparaturnya gampong. Pemerintah mengupayakan membuat spanduk, brosur-brosur, dalam memperingati hari besar Islam. Pemerintah juga mengadakan program TPA Inti di setiap gampong yang bertujuan untuk melahirkan generasi penerus agama di masa akan datang, sosialisasi agama kepada setiap tokoh agama,

membentuk tim safari ramadhan, memberikan bantuan dana kegiatan-kegiatan keagamaan (MTQ). *Internal*. mengadakan musyawarah ulama dalam menangani problematika yang terjadi di masyarakat. Seperti kegiatan ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan juga aliran sesat. Setiap tokoh agama diundang untuk menghadiri kegiatan tersebut. Selanjutnya hasil keputusan disampaikan kepada masyarakat gampong melalui musyawarah, rapat gampong. Setiap gampong diwajibkan untuk membumikan al-Quran, Tujuannya yaitu menguatkan dan meningkatkan keimanan dari masuknya pengaruh dari luar. Upaya yang dilakukan agar dapat menunjang pengetahuan agama dan bisa memberikan pengaruh besar dalam kehidupan beragama.

Proses yang dilakukan oleh para tokoh agama di gampong berbeda-beda. Tetapi usaha yang dilakukan ini sebagian sudah optimal di beberapa gampong. Masyarakat sudah mau mengikuti kegiatan-kegiatan, jamaah shalat sudah ramai, masyarakat pun sudah antusias dalam membuat kegiatan-kegiatan keagamaan.

Disisi lain masih banyak desa yang belum optimal peran para tokoh agama di gampong. Kegiatan-kegiatan seperti wirid yasin, dalail khairat, gotong royong, majelis ta'lim, zikir, berjalan hanya sebentar. Tidak ada perubahan dalam memahami agama. Apabila dibuat kegiatan tidak di ikuti dan memilih untuk ke warung kopi dan ke pasar.

Hambatan yang dihadapi tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat yaitu:

*Pemerintah.* Para penyuluh tidak bisa menjangkau wilayah kerja yang luas, kurangnya sosialisasi agama pada masyarakat, masyarakat kurang menerima kehadiran para penyuluh agama, dana gaji para tokoh agama sangat sedikit sehingga mereka mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan bertani, dagang, dan berkebun.

*Tokoh agama.* Para tokoh agama di gampong memiliki profesi lain (PNS, dagang, dan tani). Sosialisasi agama yang dilakukan oleh para tokoh agama masih kurang, kurang ketegasan dari aparat gampong dalam menangani dan membuat kegiatan keagamaan sehingga masyarakat kurang mematuhi perintah. Timbulnya kejenuhan pada tokoh agama dalam menyadarkan masyarakat disebabkan kurangnya kesatuan antara aparat gampong dengan masyarakat, antara pemuda dan orang tua.

*Masyarakat.* kurang mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dengan memilih duduk di rumah, di warung kopi, dan ke pasar. Minimnya pengetahuan (pendidikan dan agama) pada masyarakat. Faktor-faktor inilah yang menimbulkan kurang optimalnya peran yang dijalankan oleh para tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya beragama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penguraian penulis tentang Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. Maka sebagai akhir dari tulisan ini penulis menarik kesimpulan dan saran.

Adapun kesimpulan dan saran yang dikemukakan penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Peran yang dilakukan oleh para tokoh agama di gampong adalah memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat yang berpedoman pada Al-Quran dan al-Hadis. Peran dilakukan dengan cara menjalankan tugas untuk menyadarkan masyarakat dalam mengerjakan ibadah shalat, puasa, zakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan bisa mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam mengamalkan ajaran agama seperti Majelis ta'lim, memperingati hari besar Islam, MTQ, penyuluhan pernikahan. Dalam menangani masalah di dalam masyarakat para tokoh agama terjun langsung ke lapangan dan menjadi penengah bagi masyarakat.
2. Upaya optimalisasi peran tokoh agama adalah sebagai berikut. *Eksternal*. Pemerintah memberikan dana gaji bagi setiap tokoh agama di gampong melalui dana APBG. Dana APBG Tersebut dikelola oleh aparaturnya gampong.

Pemerintah mengupayakan membuat spanduk, brosur-brosur, dalam memperingati hari besar Islam. Sosialisasi agama kepada setiap tokoh agama di gampong, membentuk tim safari ramadhan yang diterjunkan ke setiap gampong, memberikan bantuan dana kegiatan-kegiatan keagamaan (MTQ). *Internal*. Mengadakan musyawarah ulama dalam menangani problematika yang terjadi di masyarakat. seperti kegiatan ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan juga aliran sesat. Setiap tokoh agama diundang untuk menghadiri kegiatan tersebut. Selanjutnya hasil keputusan disampaikan kepada masyarakat di gampong melalui musyawarah, rapat gampong. Setiap gampong diwajibkan untuk membumikan al-Qur'an, Tujuannya yaitu meningkatkan dan menguatkan keimanan dari masuknya pengaruh dari luar. Upaya yang dilakukan agar dapat menunjang pengetahuan agama dan bisa memberikan pengaruh besar dalam kehidupan beragama.

3. Hambatan yang dihadapi tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat yaitu

*Pemerintah*. Para penyuluh tidak bisa menjangkau wilayah kerja yang luas, kurangnya sosialisasi agama pada masyarakat, masyarakat kurang menerima kehadiran para penyuluh agama, dana gaji para tokoh agama sangat sedikit sehingga mereka mencari penghasilan tambahan dengan bertani, dagang, dan kebun.

*Tokoh agama.* Para tokoh agama di gampong memiliki profesi lain (PNS, dagang, dan tani). Sosialisasi agama yang dilakukan oleh para tokoh agama masih kurang, kurang ketegasan dari aparatur gampong dalam menangani dan membuat kegiatan keagamaan sehingga masyarakat kurang mematuhi perintah. Timbulnya kejenuhan pada tokoh agama dalam menyadarkan masyarakat disebabkan kurang kesatuan antara aparatur gampong dengan masyarakat, antara pemuda dan orang tua.

*Masyarakat.* kurang mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dengan memilih duduk di rumah, di warung kopi, dan ke pasar. Minimnya pengetahuan (pendidikan dan agama) pada masyarakat.

## **B. SARAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran dan masukan yang dapat meminimalisir masalah yang terjadi pada tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.

### **1. Pemerintah**

Pemerintah di kecamatan Kuala harus lebih memfokuskan perhatian kepada masyarakat. Pemerintah seharusnya banyak memberikan sosialisasi terhadap program yang dijalankan, dana gaji para tokoh agama di gampong harus diteliti dengan baik disebabkan para tokoh agama harus memenuhi kebutuhan hidup mereka.

## 2. Tokoh agama

Para tokoh agama harus lebih bekerja keras dalam melakukan pengajaran agama pada masyarakat. Selain itu tokoh agama dan masyarakat harus saling bekerja sama dalam memikirkan sesuatu sehingga apabila diadakan kegiatan tidak berhenti di tengah jalan. Para tokoh agama yang berprofesi ganda sebaiknya harus lebih bisa menyesuaikan waktunya agar tercapainya harapan yang diinginkan.

## 3. Masyarakat

Usaha yang dilakukan oleh tokoh agama di gampong harus di dukung oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan tidak akan berjalan tanpa ada yang mendukung dan mengikutinya. Masyarakat harus bersatu dalam membuat kesepakatan dalam menjalankan kegiatan di gampong. Masyarakat juga harus senang untuk membantu para tokoh agama dalam mengembangkan agama ke jalan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Nurdin. *Studi Agama: Konsepsi Islam terhadap Berbagai Persoalan Kemanusiaan*, Bali : Pustaka Larasan, 2014.
- Abdulsyani. *Sosiologi : skematika, teori, dan terapan*, Jakarta : PT Bumi Aksara: 2012.
- Alwahidi Ilyas & Jakfar puteh. *Islam Tinjauan Spiritual dan Sosial*, Banda Aceh: AK Group Yogyakarta bekerja sama dengan Ar-Raniry Press Darussalam Banda Aceh, 2006.
- Julianto Saleh, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2015.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Bustanuddin Agus. *Agama Dalam kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Choirul Fuad Yusuf. *Peran Agama Terhadap Masyarakat Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*, Jakarta : Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan, 2001.
- Daniel Djuned, dkk. *Kerukunan Umat Beragama ;substansi dan realitas nilai-nilai universal keagamaan*, Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Provinsi NAD, 2003.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 1991.
- Donald K. Emmerson. *Metodologi Penelitian Pedesaan: Masalah-Masalah Besar Di Tempat Kecil: Merencanakan Penelitian Pembangunan Daerah Di Indonesian*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama Dan Masyarakat: suatu pengantar sosiologi agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Elli M Stiadi. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.

- Elly Irawan. *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1995.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: memahami perilaku mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Illahiah Remaja Pelajar*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Edisi baru, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005.
- M. Suhaidy dan Abubakar Al Yasa'. *Buku Pegangan Teungku Imuem Meunasah* , Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh Darussalam, 2008.
- Muhammad Ali. *Fiqh Zakat*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2003.
- Nurcholis Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada, 2011.
- Rija Mulia (Mengutip Husini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*) *Identifikasi Prospek lapangan kerja Mahasiswa Lulusan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan komunikasi, 2014.
- Rital L, Atkinson, dkk. *pengantar psikologi*, Edisi Kesebelas, Jilid 2, Batam Centre : Interaksara, 2008.
- Ronald. *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- R. Paryana Suryadipura. *Alam Pikiran*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sri Wahyuni. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Barat : Pustaka Phoenix, 2007.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syahrial Syarbaini & Rusdiyanta. *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Taufik Al-wa'iy. *Dakwah Kejalan Allah; muatan, sarana dan tujuan*, Jakarta: Robbani Press, 2010.

Tri Rama K. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Karya Agung, tt.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Penunjukkan Pembimbing Skripsi
2. Surat Keterangan Penelitian Ilmiah Mahasiswa
3. Surat keterangan Penelitian Ilmiah dari Camat
4. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari KUA
5. Pedoman Wawancara
6. Biografi Penulis

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ibnu Sakdan
2. Tempat Tanggal Lahir : Alue Ie Mameh, 02 Mei 1994
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Nim : 421206703
5. Agama : Islam
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Kebangsaan : Indonesia
8. Alamat : Jln. Simpang Peut-Jeuram Km 284
  - a. Kecamatan : Kuala
  - b. Provinsi : Aceh
9. No. Telp : 0823 6529 5112

### Riwayat Pendidikan

10. SD/MI : SD Alue Ie Mameh Thn 2006
11. SMP/MTs. : MTs.N 1 Jeuram Thn 2009
12. SMA/SMK/MA : SMAN 1 Kuala Thn2012
13. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2017  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Bimbingan Dan Konseling  
Islam

### Orang Tua/Wali

14. Nama Ayah : Baginda Ali
15. Pekerjaan Ayah : Petani
16. Nama Ibu : Adian
17. Pekerjaan Ibu : IRT
18. Alamat Orang Tua: Jln. Simpang Peut-Jeuram Kab. Nagan Raya Km 284

Banda Aceh, Juli 2017  
Penulis

(Ibnu Sakdan)

## **DAFTAR TABEL**

### **Tabel**

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 4.1 Struktur Kecamatan Kuala .....       | 43             |
| 4.2 Tabel Luas Desa Kecamatan Kuala..... | 44             |
| 4.3 Tabel Jumlah Penduduk.....           | 46             |

| NO | Fokus Pertanyaan Penelitian | Pokok-Pokok Pertanyaan Wawancara  |
|----|-----------------------------|---|
| 1. | Peran tokoh agama           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran tokoh agama dalam               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penyuluhan agama (berkomunikasi, memberi informasi, dan edukasi) bagi masyarakat yang berpedoman pada Alquran dan Al-hadits</li> <li>b. Pemimpin yang menjadi panutan dan teladan.</li> <li>c. Sebagai fasilitator (memberikan informasi terbaru seperti agama, sosial, ekonomi,</li> <li>d. Sebagai motivator (membangkitkan semangat dan memberikan pemahaman agama.</li> </ol> </li> <br/> <li>2. Apakah tokoh agama melaksanakan tugasnya dalam masyarakat :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjadi imam shalat setiap waktu.</li> <li>b. Menyelenggarakan kegiatan ramadhan, seperti shalat tarawih dan witr, nuzul Quran dsb.</li> <li>c. Mengajar mengaji</li> <li>d. Menyelenggarakan “tajhiz” mayat</li> <li>e. Menjadi “amil” zakat</li> <li>f. Mengikuti kegiatan sosial.</li> </ol> </li> <br/> <li>3. Apakah fungsi dan kewajiban tersebut dilakukan oleh tokoh</li> </ol> |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    |   | <p>agama yang berada di setiap gampong?</p> <p>4. Bagaimana cara tokoh agama dalam menyelesaikan perselisihan dalam masyarakat ?</p>  |
| 2. | Upaya dalam meningkatkan kesadaran beragama | <p>1. Apakah Pemerintah di Kec. Kuala membentuk suatu program dalam membina agama bagi masyarakat (pemerintah)?</p> <p>2. Program apasaja yang sudah dilakukan pada lingkungan masyarakat dalam memberikan pemahaman akan pentingnya agama?</p> <p>3. Bagaimanakah cara tokoh agama dalam mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di gampong ?</p> <p>4. Apasaja dukungan (gaji, program, fasilitas) dari Pemerintah di Kec. kuala dalam meningkatkan kesadaran beragama di setiap gampong ?</p> <p>5. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya beragama ?</p> |

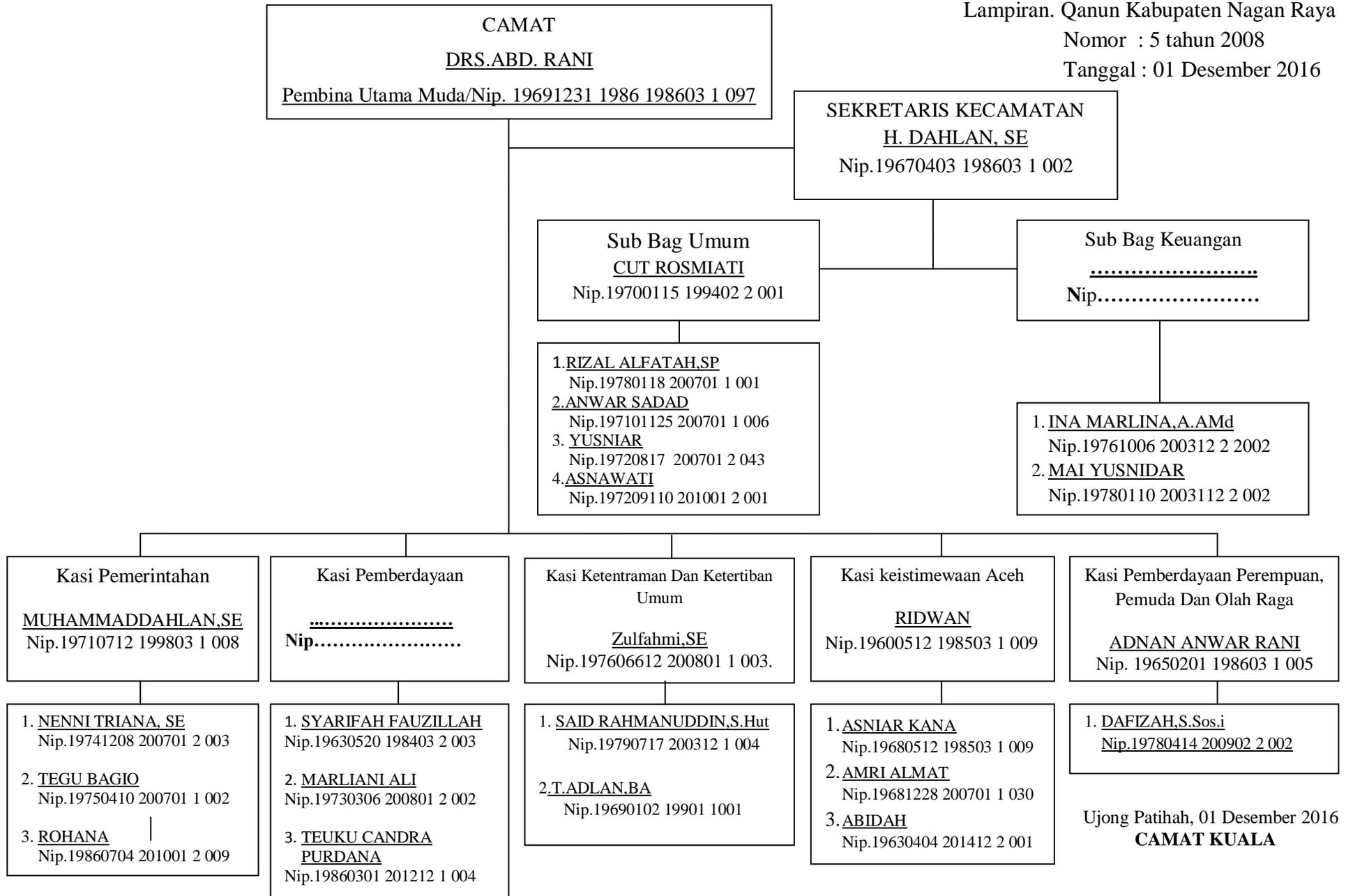
|    |                                    |  |
|----|------------------------------------|--|
|    |                                    | <p>6. Berapakah banyak masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan di gampong ?</p> <p>7. Apakah perubahan yang di rasakan oleh masyarakat (jiwa terasa sejuk dan tentram) dalam beragama ?</p>   |
| 3. | Hambatan yang dihadapi Tokoh Agama | <p>1. Apasaja faktor penghambat (luar ekonomi, sosial), dan dalam : fisik) yang dihadapi oleh tokoh agama dalam melakukan pembinaan agama bagi masyarakat ?</p> <p>2. Mengapa tokoh agama kurang mau memberikan pemahaman tentang agama ?</p> <p>3. Mengapa masyarakat kurang yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan (mengaji, ceramah, dalail khairat, zakat) digampong ?</p> |

# STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA KANTOR CAMAT KUALA

Lampiran. Qanun Kabupaten Nagan Raya

Nomor : 5 tahun 2008

Tanggal : 01 Desember 2016



Ujong Patihah, 01 Desember 2016

**CAMAT KUALA**

**DRS. ABD. RAN**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Nim : Ibnu Sakdan/421206703  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Alue Ie Mameh/02 Mei 1994  
Warga Negara : Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Desa Baet Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya yang bernama Ibnu Sakdan adalah benar telah menyiapkan skripsi ini dengan judul “Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya” dengan usaha saya sendiri selama satu tahun. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu beban studi SKS, sebagai syarat terakhir memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar/palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 28 juli 2017

Yang Menyerahkan

Ibnu Sakdan